

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah individu yang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini adalah anak yang rentang usianya 0-6 tahun. Pada masa ini juga disebut sebagai masa *golden age*. Otak anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat. Pemberian pembelajaran anak dapat melalui wadah lembaga pendidikan sesuai dengan aspek perkembangan anak.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1 bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Pendidikan anak usia dini dilaksanakan sebelum jenjang pendidikan sekolah dasar. melalui pendidikan formal, non formal, maupun informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak. Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk lembaga PAUD pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berusia 4-6 tahun.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada

pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.” Selanjutnya pada bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Mursid, 2015:2)

Masyarakat semakin mengerti bahwa pendidikan di usia dini sangat berpengaruh pada perkembangan pendidikan dasar. Pendidikan dasar anak dimulai dari pendidikan anak sejak dini yang disebut dengan pendidikan anak usia dini. Pertumbuhan dan perkembangan anak muncul ketika ada kerja sama antara Guru dan orang tua, karena orang tua lah yang mengarahkan atau menentukan jalan yang harus ditempuh agar kelak menjadi anak yang pintar dan cerdas.

Telah dijelaskan di atas bahwa pada masa golden age anak membutuhkan banyak stimulasi terlebih dari orang tua dan para pendidik di Taman Kanak-Kanak. Ada berbagai macam kemampuan dasar yang harus dikembangkan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak.

Pengembangan kemampuan dasar pada anak ini bertujuan untuk membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik yang

meliputi moral dan nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, seni dan fisik motorik.

Salah satu aspek perkembangan anak yang penting yaitu aspek perkembangan motorik. Perkembangan motorik merupakan kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan, aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perceptual motorik. Pada dasarnya perkembangan motorik pada anak meliputi motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik tentunya berkaitan dengan otot-otot yang ada di badan. Otot-otot badan tersebut merupakan gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Fungsi dari otot-otot tersebut adalah untuk melakukan gerakan dasar tubuh yang terkoordinasi oleh otak seperti berjalan, berlari, melompat, menendang dan sebagainya. Di samping itu otot-otot kecil yang ada di badan juga selalu digunakan. Pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan .

Otot-otot tersebut berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, menggunting, meronce. Anakanak pada usia Kelompok bermain atau usia 5-6 tahun itu seharusnya tahapan kemampuan motorik halus sudah pada tahapan mengambil benda dengan jari, memindahkan benda dari satu ke tangan yang lain dan sudah bisa memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah. Melihat dari tahapan

kemampuan motorik halus tersebut ada salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus yaitu meronce. Meronce merupakan cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau yang sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali dan sejenisnya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal dan dapat mengerjakan tugas-tugas dengan lancar tanpa ada gangguan dalam gerak otot-otot. Oleh sebab itu diharapkan seorang pendidik yang kreatif agar anak merasa senang, aman, nyaman dan tidak merasa bosan dalam proses belajar mengajar sehingga anak dapat berkembang secara maksimal.

Berdasarkan observasi kelompok B di TK Bina Kasih Seriti, Kecamatan Lamasi Timur, Kabupaten Luwu yang dilakukan bulan Oktober dan Nopember tahun 2019, dengan jumlah siswa 15 (Lima belas) orang, yang terdiri dari 9 (Sembilan) anak laki-laki dan 6 (enam) anak perempuan. menggambarkan bahwa anak masih kurang terampil dalam mengembangkan motorik halus. hal ini dapat dilihat dalam kegiatan menggambar dan menyusun angka dimana kemampuan mereka masih kurang dalam kemampuan motorik halusnya. Dalam kegiatan tersebut terlihat bahwa ada 9 (Sembilan) orang anak yang kurang mampu menyelesaikannya dengan baik, hal itu disebabkan karena anak kurang antusias. Pada kegiatan tersebut dibutuhkan konsentrasi dan kesabaran dalam menyelesaikan kegiatan tersebut. Hal ini terlihat ketika melakukan kegiatan, anak meminta guru untuk menyelesaikan kegiatannya.

Hasil pengamatan atau observasi di atas menunjukkan kemampuan motorik halus anak masih kurang sehingga menurut penulis, hal ini dapat ditingkatkan dengan memberikan stimulus yang berbentuk kegiatan untuk meningkatkan motorik halus anak. seperti meremas, membentuk, menyusun menara, dan meronce. Dalam penelitian ini kegiatan meronce akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Kegiatan meronce ditujukan untuk melatih koordinasi mata dan tangan anak agar dapat berkembang dalam merangkai atau menyusun manik-manik, biji-bijian, atau bunga dengan menggunakan tali sehingga menghasilkan rangkaian yang menggunakan sebagai benda hias atau benda pakai.

Hal ini yang menjadi dasar penulis melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “PENINGKATAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN MERONCE PADA ANAK USIA DINI DI TK BINA KASIH SERITI, KECAMATAN LAMASI TIMUR, KABUPATEN LUWU.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :
Bagaimanakah peningkatan kemampuan Motorik halus Anak melalui kegiatan meronce di TK Bina Kasih Seriti, Kecamatan Lamasi Timur, Kabupaten Luwu ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu :

Untuk menggambarkan peningkatan kemampuan Motorik halus Anak melalui kegiatan meronce di TK Bina Kasih Seriti, Kecamatan Lamasi Timur, Kabupaten Luwu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta dapat dijadikan kajian bagi para pembaca, khususnya untuk kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce dari berbagai media.
- b. Menambah pemahaman penulis dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui permainan meronce.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, dapat menambah ketrampilan mengajar khususnya bagaimana meningkatkan kemampuan motorik halus anak Taman Kanak-Kanak melalui permainan meronce.
- b. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui permainan meronce

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

a. Pengertian Motorik Kasar

Menurut Santrock (2007: 213) keterampilan motorik kasar merupakan keterampilan yang melibatkan otot-otot yang besar, seperti menggerakkan tangan dan berjalan. Pencapaian perkembangan motorik kasar anak berkembang dengan pesat yang menyebabkan peningkatan kemandirian dan memungkinkan anak untuk lebih leluasa dalam menjelajahi lingkungannya.

Menurut Bambang Sujiono (2005: 13) menjelaskan bahwa gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak, seperti keterampilan anak dalam berlari. Saat anak berlari anak membutuhkan gerakan otot kaki dan otot tangan untuk berpindah tempat. Oleh karena itu motorik kasar membutuhkan otot-otot yang lebih besar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, yang dimaksud motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan pergerakan tubuh yang memerlukan tenaga, karena dilakukan oleh otot-otot tubuh yang lebih besar. Keterampilan motorik kasar pada anak TK misalnya berjalan, berlari, melompat, melempar, menangkap, memukul.

b. Pengertian Motorik halus

Menurut Suyadi (2010: 69) perkembangan gerak motorik halus adalah meningkatnya pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan saraf yang jauh lebih kecil atau detail. Kelompok otot dan saraf inilah yang nantinya mampu

mengembangkan gerak motorik halus, seperti meremas kertas, menyobek, menggambar, menulis, dan lain sebagainya.

Menurut pendapat Sujiono, dkk (2010: 1.17) gerakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan. Sementara Suyanto (2005: 50) berpendapat bahwa perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian-bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, merangkai, mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, dan menggunting. Kemudian pendapat dari Saputra dan Rudyanto (2005: 118) motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, yang dimaksud motorik halus dalam penelitian ini adalah keterampilan yang melibatkan otot-otot kecil/halus yang memerlukan koordinasi mata dan tangan.

2.1.1 Pengertian Kegiatan Meronce

Sumantri (2005: 151) mengemukakan bahwa meronce adalah salah satu kegiatan pengembangan motorik halus di TK, kegiatan menguntai dengan membuat untaian dari bahan-bahan yang berlubang, disatukan dengan tali atau benang. Selanjutnya ia menambahkan bahwa dalam memasukkan benang atau tali ke dalam lubang-lubangnya dibantu dengan jarum atau tidak.

Sedangkan menurut Pamadhi dan Sukardi (2008: 9.4) kegiatan meronce adalah menata dengan bantuan mengikat komponen bentuk dengan utas atau tali. Hasil karya roncean tersebut menjadi benda seperti kalung, atau hiasan dinding.

Sementara Purnawanti (2011: 26) juga menambahkan bahwa meronce merupakan kegiatan menggabungkan sesuatu dengan seutas tali. Kegiatan meronce dilakukan untuk membuat kalung atau benda lain yang sejenis. Kemudian menurut pendapat dari Sumanto (2005: 158) meronce adalah cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau yang sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali dan sejenisnya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat dikemukakan bahwa kegiatan meronce adalah merangkai benda-benda yang berlubang dengan menggunakan benang atau tali sehingga menjadi sebuah hasil karya.

2.1.2 Teknik Meronce

Menurut Jamaris dalam Pratiwi (2015:3) bahwa salah satu keterampilan gerak koordinasi yang dapat mengembangkan perkembangan motorik halus adalah dapat membuat roncean atau melakukan kegiatan meronce. Menurut Pamadhi dan Sukardi (2010:9.13) meronce ialah kegiatan yang membutuhkan koordinasi mata dengan tangan yang membutuhkan kelenturan jari serta melatih imajinasi melalui bahan yang digunakan, dan ketelitian anak dapat terlatih melalui kecermatan menguntai serta menyusun bahan tersebut.

2.1.3 Manfaat meronce

Mengisi waktu bersama anak-anak sekaligus melatih motoriknya juga menyenangkan bagi pendidik maupun orang tua. Salah satu kegiatan positif bagi motorik anak yaitu meronce atau menyusun manik-manik. Menurut Sumanto (2006:141) manfaat meronce antara lain:

a. Meningkatkan kemampuan motorik halus anak

Dalam hal ini kemampuan motorik halus anak dapat berkembang yang kaitannya dengan keterampilan gerak kedua tangan. Selain itu mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari. Hal lain yang kaitannya dengan kemampuan motorik halus yakni kemampuan anak dalam mengkoordinasi indra mata dan aktivitas tangan. Dalam kemampuan motorik halus khususnya kegiatan meronce anak dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya dan terutama terjadinya koordinasi mata dan tangan sebagai persiapan untuk pengenalan menulis.

b. Meningkatkan konsentrasi anak

c. Mengenal aneka warna

d. Mengenal aneka bentuk dan tekstur

e. Mengasah kesabaran anak untuk memecahkan masalah dari manik-manik menjadi kalung melalui serangkaian proses.

f. Melatih koordinasi mata dan tangan Pada dasarnya kegiatan meronce manik-manik diharapkan dapat membantu meningkatkan konsentrasi, kreatifitas dan motorik halus anak.

2.1.4 Bahan dan Alat Meronce

Bahan dan alat yang digunakan untuk meronce manik-manik sangat sederhana. Dalam meronce tidak hanya menggunakan manik-manik saja, bisa juga menggunakan sedotan untuk bahan roncean serta menggunakan tumbu-tumbuhan dan juga menggunakan biji-bijian. Kali ini bahan yang digunakan untuk meronce berfokus pada bahan alam atau tumbuhan yang di gunakan yaitu menggunakan bunga asoka.

2.1.5 Langkah-langkah Meronce

Dalam tahapan meronce sudah dijelaskan untuk langkah-langkah melaksanakannya sampai selesai. Dari tahapan tersebut dapat dijadikan pedoman untuk melaksanakan kegiatan meronce. Dalam hal ini meronce akan dilaksanakan dengan menggunakan bahan bunga asoka.

Untuk langkah-langkah pembelajaran untuk kegiatan meronce di antaranya:

Meronce dengan berbagai media

a) Bahan

Bunga asoka.

b) Langkah pembelajaran

- 1) Siapkan bunga asoka untuk dibagikan pada masing-masing anak.
- 2) Siapkan bunga asoka sesuai dengan yang diinginkan.
- 3) Kondisikan anak sebelum kegiatan meronce dimulai.
- 4) Kenalkan pada anak bahan yang digunakan untuk meronce.
- 5) Berikan contoh pada anak tentang kegiatan meronce.
- 6) Bunga asoka dironce satu persatu sesuai dengan contoh guru

2.1.6 Kompetensi Guru

Guru Taman Kanak-Kanak sebagai salah satu pendidik, paling tidak harus memiliki 4 (empat) kompetensi guru taman kanak-kanak. Seorang pendidik atau guru di Taman Kanak-kanak harus benar-benar sadar dan menempatkan diri sebagai stimulator untuk menggugah berbagai potensi yang dimiliki anak, sebab pada masa inilah yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak. Hal ini mengisyaratkan bahwa semua pihak perlu memahami akan pentingnya masa usia dini untuk optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan.

Kompetensi pertama yang harus dimiliki guru taman kanak-kanak ialah Kompetensi Pedagogik yang meliputi kompetensi penguasaan wawasan ilmu pendidikan untuk mengembangkan potensi anak dan kompetensi penguasaan wawasan keilmuan dan teknologi bagi pengembangan potensi anak. Kompetensi yang kedua ialah Kompetensi Kepribadian yang terdiri dari memiliki kepribadian luhur sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya bangsa, memiliki integritas diri yang tinggi sebagai pendidik anak, memiliki dedikasi, kreativitas, dan kemandirian, memiliki semangat untuk selalu belajar dan mengembangkan diri sebagai pendidik. Kompetensi guru TK yang ketiga ialah Kompetensi Profesional dimana kompetensi ini akan menekankan pada bagaimana guru memahami karakteristik perkembangan anak, menguasai strategi pengembangan potensi anak dan menguasai teknik-teknik analisis masalah pendidikan anak. Kompetensi yang keempat ialah Kompetensi Sosial yang terdiri dari penguasaan ketrampilan komunikasi dengan peserta didik, memiliki kepekaan dan kepedulian sosial

terhadap peserta didik, teman sekerja, dan masyarakat, memanfaatkan teknologi informasi guna menyebar luasan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan (*Sumber Bacaan: Waluyo, Edi., dan Mukminin, Amirul. 2008. Profesional Kinerja Guru Taman Kanak-kanak.*)

Melaksanakan tugas pokoknya sebagai tenaga pendidik. Tugas pokok tersebut meliputi :

1. membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk belajar mengenal diri dan lingkungannya dengan cara yang menyenangkan (mainan, seni, dan keindahan),
2. membimbing dan membantu siswa meningkatkan kemampuan komunikasi verbal (dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku) dan nonverbal (mengarah pada penggunaan bahasa lisan yang baik dan benar),
3. memperkenalkan nama-nama benda di sekelilingnya kepada peserta didik,
4. memberikan dasar-dasar pengetahuan tentang agama dan akhlak mulia,
5. membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan fisik, intelektual, psikologis, dan sosialnya (Muliawan, 2009: 79-80).

Selain itu, tugas guru selain membantu, membimbing, dan memberikan penguatan kepada anak, juga melakukan penilaian terhadap hasil karya anak dari masing-masing area minat yang mereka selesaikan. Guru TK berhadapan langsung dengan berbagai potensi yang dimiliki anak, sehingga ia bertugas:

2.2 Penelitian terdahulu yang relevan

Hasil penelitian di bawah ini yang cukup menarik dari Alfi Jauharotus Sholihah dan Nihayaturrohmah, memotivasi penulis untuk lebih mendalami lagi upaya pengembangan motorik halus anak usia dini melalui tehnik meronce. Kemampuan anak usia dini dalam menerima pembelajaran dan kompetensi guru dalam memberikan materi, merupakan dua hal yang akan penulis teliti.

Menurut Alfi Jauharotus Sholihah (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengurutkan Bentuk Geometri Melalui Kegiatan Meronce Manik-Manik di Kelompok A Raudhatul Athfal Imam Syafi’I Surabaya” (hal.101,102), mengungkapkan bahwa pembelajaran yang variatif dan penuh kreatifitas menjadikan tehnik meronce mampu mengembangkan kemampuan motorik dan kognitif anak usia dini dengan sangat baik. Guru tidak hanya membuat lembar kerja semata tetapi juga membuat poster gambar geometri, menyiapkan lagu-lagu yang berkaitan dengan tema dan media yang konkrit. Dan hasilnya ialah anak menjadi konsentrasi dan sangat antusias mengerjakan tugas.

Nihayaturrohmah (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Kegiatan Meronce Dengan Bahan Bekas Dalam Mengoptimalkan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Di TK Aba Ngbean 1 Tempel Sleman” (hal.71), menyarankan bahwa sebaiknya pendidik lebih meningkatkan kepekaan terhadap peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan meronce dalam mengoptimalkan kemampuan motorik halus pada anak, sehingga dapat memahami apabila ada peserta didik yang bosan dan bermasalah dalam proses pembelajaran. Lanjut Nihayaturrohmah menambahkan bahwa

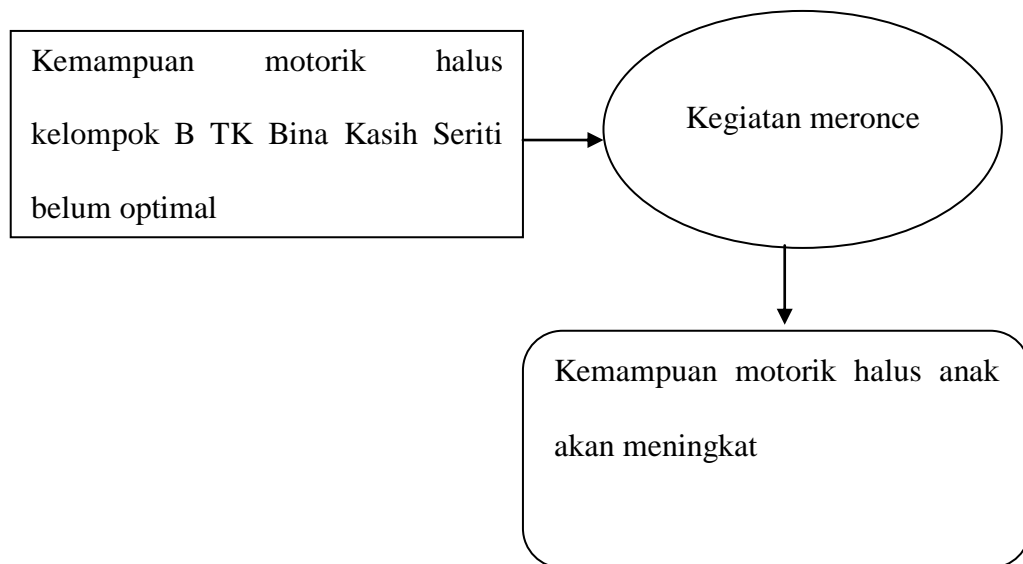
sebaiknya pendidik lebih kreatif agar mampu menangani kesulitan terkait implementasi kegiatan meronce pada anak usia dini.

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini didasarkan pada rendahnya kemampuan motorik halus anak TK B di Taman Kanak-Kanak Bina Kasih Seriti, Kecamatan Lamasi Timur, Kabupaten Luwu. Dari hasil observasi diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara maksimal. Oleh karena itu dalam melakukan gerakan motorik halus anak juga memerlukan dukungan ketrampilan fisik serta kematangan mental.

Mengingat keterampilan motorik halus sangatlah penting, maka perlu adanya kegiatan yang mengasah keterampilan anak. Ada banyak kegiatan yang mengasah keterampilan anak, salah satunya melalui kegiatan meronce. Meronce adalah memasukkan tali kedalam lubang roncean yang membutuhkan kecermatan serta ketepatan. Kecermatan terlihat saat anak mengkoordinasi mata dan tangan membutuhkan keterampilan gerak otot-otot jari dalam memasukkan tali ke dalam lubang roncean yang dapat meningkatkan motorik halus. Sedangkan kecepatan terlihat saat anak menyelesaikan kegiatan meronce dalam waktu yang singkat. Sehingga dengan meronce keterampilan motorik halus anak dapat meningkat. Meronce dapat menggunakan berbagai bahan misalnya kertas, sedotan, dan bahan alam.

Adapun skema kerangka Konseptual yang dapat peneliti gambarkan dari penelitian ini adalah:



Gambar 2.1 Skema kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah melalui kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak TK Bina Kasih Seriti, Kecamatan Lamasi Timur, Kabupaten Luwu.

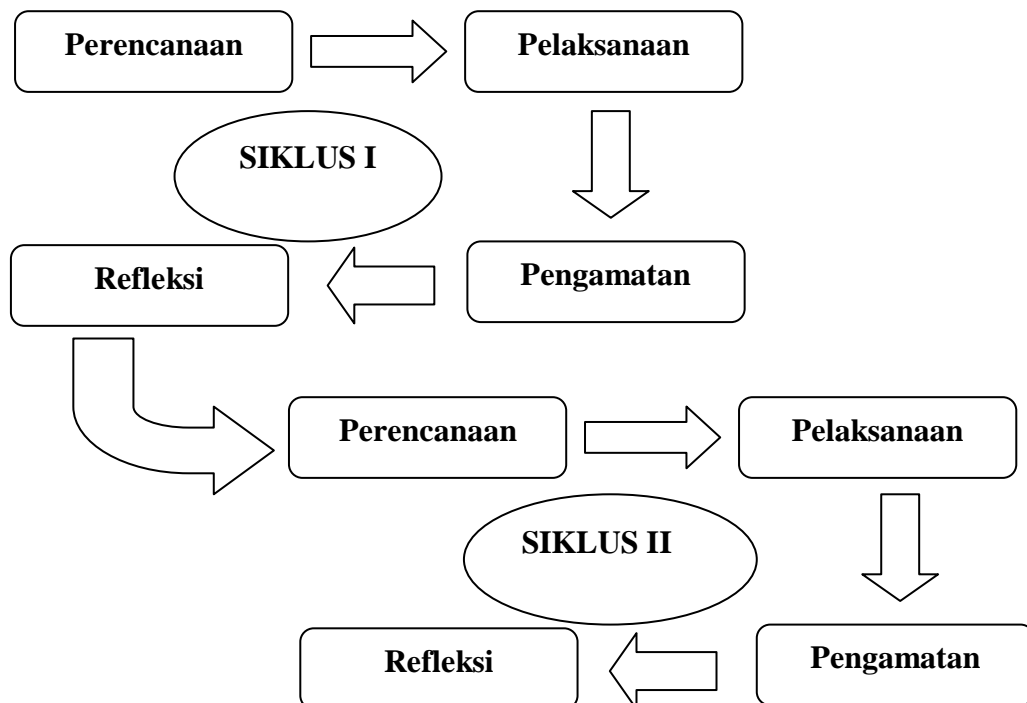
BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan hal yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce di TK Bina Kasih Seriti, Kecamatan Lamasi Timur, Kabupaten Luwu.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan siklus yang berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto, melalui 4 tahap yakni : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi, dan refleksi.

Desain penelitian tersebut dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut:



Gambar 3.1 Penelitian Tindakan Kelas Model Suharsimi Arikunto

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada kelompok B di Taman Kanak-kanak Bina Kasih Seriti, Desa Seriti, Kecamatan Lamasi Timur, Kabupaten Luwu, tahun pelajaran 2019/2020.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2020.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini yaitu anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Bina Kasih Seriti, Desa Seriti, Kecamatan Lamasi Timur, Kabupaten Luwu. yang berjumlah 15 (Lima belas) orang, dan terdiri atas 9 (Sembilan) anak laki-laki dan 6 (Enam) anak perempuan.

3.4 Prosedur Penelitian

Berikut langkah-langkah yang dilakukan untuk setiap siklus:

3.4.1 Perencanaan

Tahap perencanaan dalam penelitian ini akan dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut:

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
2. Alat Peraga yang akan digunakan
3. Mempersiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran
4. Mempersiapkan lembar observasi

3.4.2 Pelaksanaan

Tindakan dilaksanakan berdasarkan kolaborasi antara guru dan peneliti dalam melaksanakan tindakan yang telah direncanakan. Penelitian ini direncanakan akan melalui dua siklus, siklus I dan siklus II. Tindakan tidak mutlak dikendalikan oleh rencana, hal ini mengandung resiko karena terjadi dalam kondisi nyata. Karena itu rencana tindakan harus bersifat sementara, fleksibel, dan siap diubah sesuai dengan kondisi yang ada sebagai usaha kearah perbaikan.

Adapun proses tindakannya meliputi:

1. Mengatur ruang kelas
2. Menyiapkan alat yang di gunakan dalam kegiatan Meronce
3. Mengumpulkan anak untuk menerangkan teknik kegiatan Meronce dengan cara sederhana
4. Pendidik membagikan media yang sudah di sediakan untuk membuat suatu karya
5. Pendidik hanya mengawasi dan mendampingi anak dalam membuat, apabila dibutuhkan anak, pendidik dapat membantu
6. Kemudian dipasang secara berselang seling
7. Pada ujung benang diikat kencang
8. Setelah selesai roncean masing-masing ujung benang diikat dengan tali
9. Lalu terbentuklah hasil roncean nya

3.4.3 Pengamatan/observasi

Observasi dilakukan selama proses tindakan berlangsung dengan menggunakan lembar observasi dan catatan mengenai perkembangan anak, yaitu

mengenai kemampuan Meronce anak. Peneliti mencatat dengan cermat apa yang terjadi selama proses kegiatan pembelajaran Meronce agar memperoleh data yang akurat.

3.4.4 Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan dengan mengacu pada hasil observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil refleksi tindakan yang dilaksanakan pada siklus sebelumnya, dilakukan perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya. Pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai. Hasil yang ingin dicapai pada siklus ini dikumpulkan serta dianalisis untuk menentukan suatu kesimpulan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Observasi atau pengamatan

Dimiyati (2013: 67) Observasi merupakan metode pengumpulan data untuk menilai atau mengukur perkembangan atau kemajuan siswa dalam melakukan kegiatan tertentu. Pengamatan dilakukan secara langsung, yaitu pada saat proses pembelajaran kegiatan meronce berlangsung pada anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Bina Kasih Seriti.

3.5.2 Dokumentasi

Sebagai bukti pelaksanaan penelitian dengan cara mengambil foto saat pelaksanaan kegiatan dan mengumpulkan hasil catatan observasi dan hasil karya.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi berupa instrumen untuk mencatat kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce. Adapun pedoman observasi dengan kisi-kisi instrumennya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-kisi Penilaian Kemampuan Motorik Halus Anak

Variabel	Indikator	Aspek yang di nilai	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
			1	2	3	4
Kemampuan motorik halus anak	Mengkoordinasikan kecermatan dan kecepatan	Kemampuan anak memasukkan benang ke dalam lubang roncean.				
		Kemampuan anak memasukkan benang ke dalam lubang roncean membentuk kalung atau gelang dan mengikatnya.				
		Kemampuan kecepatan anak dalam menyelesaikan ronceannya.				

Keterangan :

1 = Belum Berkembang (BB)

2 = Mulai Berkembang (MB)

3 = Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

4 = Berkembang Sangat Baik (BSB)

Adapun keterangan dalam penelitian tersebut, sebagai berikut:

1. Kemampuan anak memasukkan benang ke dalam lubang roncean

BB : Anak belum bisa memasukkan benang ke dalam lubang roncean

MB : Anak bisa memasukkan benang ke dalam lubang roncean dengan bantuan guru

BSH : Anak bisa memasukkan benang ke dalam lubang roncean secara mandiri.

BSB : Anak bisa memasukkan benang ke dalam lubang roncean (bunga asoka) secara mandiri dan membantu temannya.

2. Kemampuan anak memasukkan benang ke dalam lubang roncean membentuk kalung atau gelang dan mengikatnya.

BB : Anak belum bisa memasukkan benang ke dalam lubang roncean dan tidak dapat membentuk kalung atau gelang serta mengikatnya.

MB : Anak bisa memasukkan benang ke dalam lubang roncean dan dapat membentuk kalung atau gelang serta mengikatnya dengan bantuan guru.

BSH : Anak bisa memasukkan benang ke dalam lubang roncean dan membentuk kalung atau gelang dan mengikatnya secara mandiri

BSB : Anak bisa memasukkan benang ke dalam lubang roncean dan membentuk kalung atau gelang dan mengikatnya secara mandiri dan membantu temanya.

3. Kemampuan kecepatan anak dalam menyelesaikan ronceannya

BB : Anak tidak menyelesaikan pekerjaannya karena tidak melakukan kegiatan meronce.

MB : Anak menyelesaikan kegiatan meronce setelah pembelajaran berakhir.

BSH : Anak menyelesaikan roncean saat pembelajaran berakhir.

BSB : Anak menyelesaikan roncean sebelum pembelajaran berakhir.

3.7 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan penelitian kuantitatif. Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari setiap pelaksanaan siklus dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh dideskripsikan dalam bentuk narasi sehingga data mudah dipahami dan tersusun dengan baik. Selanjutnya, membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data, sejauh mana peningkatan kemampuan motorik halus anak yang dicapai dalam pembelajaran. Adapun rumus mean atau rerata nilai menurut Suharsimi Arikunto (2010: 284-285) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

F : Alternatif jawaban responden

N : Jumlah responden

3.8 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah apabila 9 (sembilan) anak didik telah berhasil mencapai kategori berkembang sangat baik (BSB) dalam hal peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce.

Hasil observasi dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang digambarkan dengan kata-kata maupun kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil apabila memenuhi indikator keberhasilan. Adapun indikator keberhasilan tersebut yaitu:

- a. Anak dapat melakukan kegiatan meronce menggunakan media Bunga Asoka untuk meningkatkan motorik halus yang ditandai dengan aktivitas siswa dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan di lembar observasi.
- b. 9 (Sembilan) anak didik telah berhasil mencapai kategori Berkembang Sangat Baik di lembar observasi pada kelompok B di TK Bina Kasih Seriti, Kecamatan Lamasi Timur, Kabupaten Luwu setelah mengikuti kegiatan meronce.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

Dalam bab ini akan dideskripsikan mengenai hasil pengolahan dan pembahasan penelitian yang memperlihatkan peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce. Data tentang hasil penelitian diperoleh melalui lembar observasi dan dokumentasi

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdiri

Lokasi penelitian dilaksanakan di TK Bina Kasih Seriti Kabupaten Luwu yang menyelenggarakan pendidikan prasekolah bagi anak-anak usia dini. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2013 sampai sekarang. Bina Kasih Seriti Kabupaten Luwu ini dikepalai oleh Maria Lempangan S.Pd.

2. Letak Geografis

TK Bina Kasih Seriti Kabupaten Luwu beralamat di Kelompok IV/Salulompo, Desa Seriti, Kecamatan Lamasi Timur, Kabupaten Luwu. TK Bina Kasih Seriti berada di lokasi Gereja Toraja Jemaat Seriti dan berdekatan dengan SDN 109 Seriti.

Kelayakan dan keamanan di TK Bina Kasih Seriti tergolong cukup strategis karena dekat dengan rumah penduduk sehingga para orangtua tidak perlu harus berjalan jauh untuk mengantar anaknya ke sekolah. TK Bina Kasih Seriti memiliki bangunan tempat penyelenggaraan kegiatan yang terdiri dari:

a. Ruang Kelas

8 x 7

- b. Kantor 3,5 x 5
- c. Kamar mandi 2 x 3
- d. Tanah kosong untuk APE luar terdiri dari: ayunan, perosotan, jungkat-jungkit dan lain-lain.
- e. Jenis bangunan semua permanen dan dalam keadaan baik.

3. Keadaan tenaga pendidik

TK Bina Kasih Seriti memiliki tenaga pendidik sebanyak 3 orang. 1 orang dari pendidik Bina Kasih Seriti tersebut merupakan alumni S1 PAUD.

4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

a. Kondisi Awal Kemampuan Motorik Halus Anak Sebelum Tindakan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sebelum melakukan tindakan penelitian, kemampuan awal motorik halus anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Bina Kasih Seriti masih rendah khususnya dalam kegiatan meronce. Kebanyakan anak-anak dalam menggunakan kemampuan motorik halus masih ada yang mengeluh dalam hal menyelesaikan kegiatan. Anak masih memerlukan bantuan dan arahan dalam menggunakan motorik halus, seharusnya anak pada usia tersebut sudah bisa menggunakan motorik halus untuk melaksanakan berbagai kegiatan. maka dari itu subjek yang diambil dalam penelitian ini sesuai dengan karakter permasalahan dalam penelitian.

Metode yang digunakan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan anak yaitu menggunakan metode observasi. Penelitian mulai dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2020 dengan komunikasi antara peneliti dengan guru pendamping Kelompok B di Taman Kanak-kanak Bina Kasih Seriti (yang

selanjutnya berperan sebagai kolaborator) tentang permasalahan pembelajaran yang muncul dan sangat perlu adanya peningkatan kearah yang lebih baik sesuai dengan kondisi normatifnya. Kegiatan awal penelitian adalah melakukan observasi terhadap proses pembelajaran khususnya terhadap pembelajaran yang mengembangkan kemampuan bahasa yang terkait dengan kemampuan motorik halus anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak Bina Kasih Seriti.

Pada kegiatan awal dimulai dengan guru mengajak anak berbaris di halaman sekolah bersama dengan kelas lain untuk berdoa bersama yang dipimpin oleh guru. Kemudian anak masuk ke kelas dengan tertib. Kemudian guru mengucapkan salam dan dijawab oleh anak-anak, dilanjutkan dengan berdoa bersama sebelum belajar dengan dipimpin salah satu murid yang mendapatkan giliran untuk memimpin doa. Selesai berdoa guru menanyakan kabar anak-anak hari ini sambil melakukan absensi siapa hari ini yang tidak hadir. Setelah itu anak-anak diajak bernyanyi untuk membangkitkan semangat, anak-anak mengikuti dengan semangat. Kemudian guru melakukan apersepsi tentang tema kegiatan pembelajaran hari ini.

Selama ini guru hanya melakukan kegiatan menulis dan mewarnai untuk melihat perkembangan kemampuan motorik halus anak tanpa menggunakan bahan/media yang menarik. Dari hasil observasi ini, diketahui anak merasa bosan dan kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Pada kegiatan ini menunjukkan bahwa guru masih memiliki keterbatasan dalam menggunakan media sehingga guru kurang maksimal dalam penggunaan media tersebut. Model pembelajaranyang digunakan guru yaitu berupa penjelasan

dan tanya jawab dengan anak-anak. Pada saat memberikan tugas, guru juga tidak menjelaskan atau tidak memberikan konteks dengan baik, karena pada saat anak mengerjakan tugas, guru hanya membantu sebagian anak. Untuk itu penelitian ini diharapkan anak-anak bisa dan mau menggunakan jari jemarinya secara langsung dalam kegiatan meronce.

Sebelum diadakannya tindakan, untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak di TK Bina Kasih Seriti observasi dari kegiatan meronce difokuskan pada aspek-aspek sebagai berikut: kemampuan anak memasukkan benang ke dalam lubang roncean membentuk kalung atau gelang dan mengikatnya, serta kemampuan kecepatan anak dalam menyelesaikan ronceannya. Hasil pengamatan tersebut diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak sebelum Tindakan

No	Nama anak	Indikator Penilaian												Skor	Rata-rata
		Kemampuan anak memasukkan benang ke dalam lubang roncean.				Kemampuan anak memasukkan benang ke dalam lubang roncean membentuk kalung atau gelang dan mengikatnya.				Kemampuan kecepatan anak dalam menyelesaikan roncean.					
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB		
1	Immanuel			3			2				2			7	2,33
2	Nataniel	1				1				1				3	1
3	Marselo		2				2			1				5	1,67
4	Evelin			3				3				3		9	3
5	Axel		2				2				2			6	2
6	Aura		2				2			1				5	1,67
7	Aulia	1					2			1				4	1,33
8	Sri dewi			3			2				2			7	2,33
9	Stiven		2				2			1				5	1,67
10	Lionel			3				3					4	10	3,33
11	Florensia		2				2			1				5	1,67
12	Nisa		2				2					3		7	2,33
13	Destha	1				1				1				3	1
14	Charli		2					3			2			7	2,33
15	Mikaela			3				3				3		9	3
Jumlah		3	7	5	-	2	9	4	-	7	4	3	1	92	30,66
Persentase (%)		20%	46,67%	33,33%	-	13,33%	60%	26,67%	-	46,67%	26,67%	20%	6,67%		

Sumber: Lampiran data mentah

Dalam penelitian ini, peneliti membuat kategori penilaian kemampuan motorik halus anak menjadi 3 kriteria dengan skor minimal 3 dan skor maksimal

10. Adapun kategori tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Belum berkembang (BB) : 3 – 5
- b. Mulai berkembang (MB) : 6 – 8
- c. Berkembang sesuai harapan (BSH) : 9 – 11
- d. Berkembang sangat baik (BSB) : 12 – 14

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh data bahwa kemampuan pencapaian kemampuan motorik halus masih perlu ditingkatkan. Hal ini dilihat indikator penilaian yang terdiri dari 3 aspek. Aspek penilaian yang pertama yaitu kemampuan anak memasukkan benang ke dalam lubang roncean terdapat tiga orang anak atau sekitar 20% yang memperoleh skor 1, tujuh orang anak atau sekitar 46,67% mendapatkan skor 2, lima orang anak atau sekitar 33,33% mendapatkan skor 3 dan tidak seorang anak pun yang mendapatkan skor 4. Pada aspek penilaian yang kedua yaitu kemampuan anak memasukkan benang ke dalam lubang roncean membentuk kalung atau gelang dan mengikatnya terdapat dua orang anak atau sekitar 13,33% mendapatkan skor 1, sembilan orang anak atau sekitar 60% mendapatkan skor 2, empat orang anak atau sekitar 26,67% mendapatkan skor 3 dan tidak seorang anak pun yang mendapatkan skor 4. Pada aspek penilaian yang ketiga yaitu kemampuan kecepatan anak dalam menyelesaikan ronceannya terdapat tujuh orang anak atau sekitar 46,67% mendapatkan skor 1, empat orang anak atau sekitar 26,67% mendapatkan skor 2, tiga orang anak atau sekitar 20% mendapatkan skor 3 dan satu orang anak atau sekitar 6,67% yang mendapatkan skor 4.

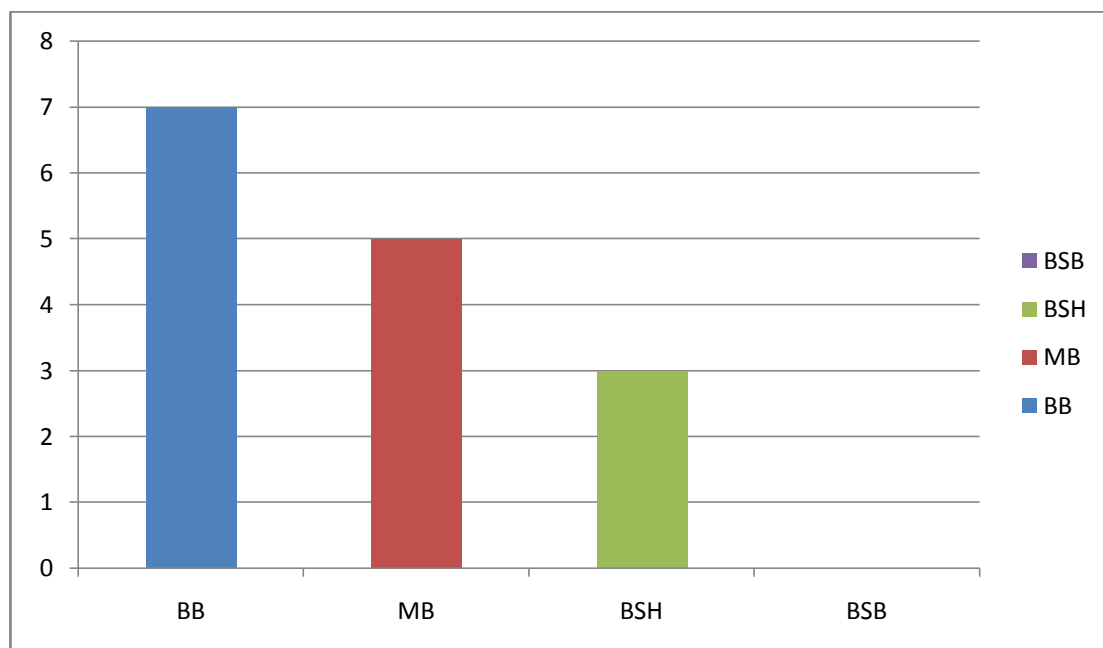
Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Dalam Kegiatan Meronce Pra Tindakan (Siklus)

No	Pencapaian Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
----	-----------------	----------	-----------	------------

1	3 – 5	BB	7	46,67%
2	6 – 8	MB	5	33,33
3	9 – 11	BSH	3	20%
Jumble			15	100%

Sumber : Lampiran Data Mentah

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak yang belum berkembang (BB) sebanyak tujuh orang atau sekitar 46,67%, masih berkembang (MB) sebanyak lima orang anak atau sekitar 33,33% dan berkembang sesuai harapan (BSH) hanya tiga anak sekitar 20% saja. Dari hasil observasi yang dilakukan masih banyak anak berada pada kategori belum berkembang itu artinya bahwa kemampuan motorik halus anak di TK Bina Kasih Seriti masih dalam kriteria kurang/rendah. Hasil observasi tersebut dapat digambarkan dalam diagram batang berikut:



Gambar 4.1 Diagram batang Rekapitulasi Hasil Kemampuan Motorik Halus Anak Pra Tindakan

b. Deskripsi Penelitian Siklus I

Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I dilaksanakan empat kali pada tanggal 24 ,27 Februari 2020,serta 02 dan 05 Maret 2020 yang dilakukan. Adapun hasil penelitian tindakan pada siklus I meliputi: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan Siklus 1

Pada tahap rencana tindakan siklus I, hal-hal yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan koordinasi dengan guru pendamping sebagai kolaborator peneliti yaitu sebagai pelaksana tindakan.
- b) Menyusun rencana kegiatan harian dengan tema Air dan Api.
- c) Mempersiapkan bahan dan alat dalam kegiatan meronce yang dibutuhkan.

- d) Menyusun instrumen penelitian dan menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan dalam mengamati kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan meronce.
- e) Menyiapkan kamera sebagai alat dokumentasi kegiatan anak.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif antara guru kelas dengan peneliti, disesuaikan dengan RPPH yang telah disusun oleh peneliti yang sudah didiskusikan dengan guru kelas serta Kepala TK. Adapun deskripsi pelaksanaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin, 24 Februari 2020 dengan tema Air dan sub tema guna air (mandi). Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1). Kegiatan Awal

Sebelum mulai kegiatan pembelajaran terlebih dahulu anak-anak berbaris di depan kelas disiapkan oleh guru untuk mengikuti upacara bendera di halaman sekolah. Selesai upacara anak-anak masuk kelas, duduk di kursi masing-masing untuk mulai kegiatan pembukaan. Kegiatan awal dimulai dengan guru mengucapkan salam dan dijawab oleh anak-anak, dilanjutkan dengan berdoa bersama sebelum belajar dengan dipimpin salah satu murid yang mendapatkan giliran untuk memimpin doa. Selesai berdoa guru menanyakan kabar anak-anak hari ini sambil melakukan absensi siapa hari ini yang tidak hadir. Guru bertanya kabar dan tepuk semangat dan anak-anak menjawab dengan semangat. Setelah itu anak-anak

diajak bernyanyi untuk membangkitkan semangat, anak-anak mengikuti dengan semangat. Kemudian guru melakukan apersepsi tentang tema kegiatan pembelajaran hari ini yaitu Air (kegunaan air). Guru menjelaskan tentang kegunaan air dalam kehidupan sehari-hari sambil bercakap-cakap dengan anak.

b) Kegiatan Inti

Guru dan peneliti mempersiapkan bahan dan alat yang akan digunakan untuk meronce yaitu bunga asoka. Guru memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan dan menjelaskan kepada anak tentang alat/bahan yang digunakan untuk kegiatan meronce satu per satu. Setelah itu guru menjelaskan dan memberi contoh cara meronce sehingga dapat membentuk kalung atau gelang. Kemudian anak mengambil media yang telah disediakan guru dan berlatih meronce menggunakan bahan dan alat yang sudah disiapkan.

Peneliti dan guru (kolaborator) berkunjung ke setiap kelompok anak untuk melihat dan menanyakan kesulitan anak. Kemudian guru membimbing anak yang belum bisa meronce.

Dalam kegiatan meronce guru dan peneliti mengamati proses meronce dan hasilnya ada anak yang antusias sekali dalam mengerjakan, dimana anak tersebut perkembangan motorik halus cukup baik jadi anak tersebut tidak merasa kesulitan dalam melaksanakannya. Disamping itu banyak anak yang mengalami kesulitan dalam meronce karena bahan yang digunakan mudah rusak, sehingga harus lebih berhati-hati dalam menyambungkan bagian satu dengan yang lainnya, akhirnya untuk menyelesaikan ronceannya membutuhkan waktu yang cukup lama.

Setelah kegiatan selesai, anak dipersilahkan untuk mencuci tangannya kemudian dipersilahkan untuk beristirahat dan makan bersama. Setelah itu anak-anak di minta untuk mencuci tangan setelah makan dan dipersilahkan ke kamar mandi/wc bagi yang ingin buang air kecil ataupun buang air besar.

c) Kegiatan Akhir/Penutup

Sebelum guru mengakhiri pembelajaran hari ini, guru mengajak anak-anak untuk membereskan perlengkapan meronce masing-masing, kemudian berkumpul kembali untuk memberikan penguatan kepada anak. Anak-anak begitu memperhatikan. Guru mengajak anak-anak tanya jawab tentang kegiatan hari ini, mereka ditanya satu persatu dan salah satu dari mereka ada yang diminta untuk menceritakan bagaimana perasaannya tentang kegiatan meronce hari ini. Gurumenginformasikan kegiatan untuk besok dan apa yang akan dipelajari besok. Kegiatan ditutup dengan berdoa sesudah belajar, guru meminta salah satu anak yang mendapat giliran memimpin doa untuk duduk di depan. Selesai berdo'a guru mengucapkan salam, anak-anak menjawab salam guru kemudian keluar kelas dengan tertib sambil berjabat tangan dengan guru.

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 27 Februari 2020 dengan tema Air dan sub tema sumber -sumber air. Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1). Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal dimulai dengan guru mengajak anak berbaris di halaman sekolah bersama dengan kelas lain untuk berdoa bersama yang

dipimpin oleh guru. Kemudian anak masuk ke kelas dengan tertib. Kemudian guru mengucapkan salam dan dijawab oleh anak-anak, dilanjutkan dengan berdoa bersama sebelum belajar dengan dipimpin salah satu murid yang mendapatkan giliran untuk memimpin doa. Selesai berdoa guru menanyakan kabar anak-anak hari ini sambil melakukan absensi siapa hari ini yang tidak hadir. Setelah itu anak-anak diajak bernyanyi untuk membangkitkan semangat, anak-anak mengikuti dengan semangat. Kemudian guru melakukan apersepsi tentang tema kegiatan pembelajaran hari ini yaitu Air (sumber - sumber air. Guru menjelaskan tentang sumber-sumber air sambil bercakap-cakap dengan anak.

b) Kegiatan Inti

Guru dan peneliti mempersiapkan bahan dan alat yang akan digunakan untuk meronce yaitu bunga asoka. Guru memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan dan menjelaskan kepada anak tentang alat/bahan yang digunakan untuk kegiatan meronce satu per satu. Setelah itu guru menjelaskan dan memberi contoh cara meronce sehingga dapat membentuk kalung atau gelang. Kemudian anak mengambil media yang telah disediakan guru dan berlatih meronce menggunakan bahan dan alat yang sudah disiapkan.

Peneliti dan guru (kolaborator) berkunjung ke setiap kelompok anak untuk melihat dan menanyakan kesulitan anak. Kemudian guru membimbing anak yang mengalami kesulitan dalam kegiatan meronce.

Kegiatan meronce pada pertemuan kedua ini terlihat bahwa beberapa anak sudah mulai tertarik dengan kegiatan ini, namun masih juga ada anak yang belum mau mengikuti kegiatan meronce ini karena anak tersebut menurut pengamatan

peneliti dan kolabolator dalam kesabaran belum terkendalikan. Namun dari pertemuan kedua ini sudah terdapat peningkatan dari sebelumnya.

Guru dan peneliti mengamati kegiatan meronce yang di lakukan anak-anak. Dalam kegiatan meronce ini masih ada anak yang kurang memperhatikan perintah yang diberikan oleh guru. Kemudian peneliti dan guru (kolaborator) membimbing anak yang mengalami kesulitan. Anak dalam kegiatan meronce bunga asoka masih ada yang belum bisa membentuk kalung ataupun gelang, sehingga kecepatan menyelesaikan ronceannya pun jauh dari yang diharapkan. Hal ini yang akan menjadikan perhatian peneliti untuk lebih ditingkatkan kembali dalam penjelasan materi agar anak paham akan perintah yang diberikan dan dapat menarik perhatian anak yang belum mau mengikuti kegiatan meronce.

Setelah kegiatan selesai, anak dipersilahkan untuk mencuci tangannya kemudian dipersilahkan untuk beristirahat dan makan bersama. Setelah itu anak-anak di minta untuk mencuci tangan setelah makan dan dipersilahkan ke kamar mandi/wc bagi yang ingin buang air kecil ataupun buang air besar.

c) Kegiatan Akhir/Penutup

Sebelum guru mengakhiri pembelajaran hari ini, guru mengajak anak-anak untuk membereskan perlengkapan meronce masing-masing, kemudian berkumpul kembali untuk memberikan penguatan kepada anak. Anak-anak begitu memperhatikan. Guru mengajak anak-anak tanya jawab tentang kegiatan hari ini, mereka ditanya satu persatu dan salah satu dari mereka ada yang diminta untuk menceritakan bagaimana perasaannya tentang kegiatan meronce hari ini. Guru

menginformasikan kegiatan untuk besok dan apa yang akan dipelajari besok. Kegiatan ditutup dengan berdoa sesudah belajar, guru meminta salah satu anak yang mendapat giliran memimpin doa untuk duduk di depan. Selesai berdoa guru mengucapkan salam, anak-anak menjawab salam guru kemudian keluar kelas dengan tertib sambil berjabat tangan dengan guru.

c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin, 02 Maret 2020 dengan tema Air dan sub tema guna air (mandi). Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1). Kegiatan Awal

Sebelum mulai kegiatan pembelajaran terlebih dahulu anak-anak berbaris di depan kelas disiapkan oleh guru untuk mengikuti upacara bendera di halaman sekolah. Selesai upacara anak-anak masuk kelas, duduk di kursi masing-masing untuk mulai kegiatan pembukaan. Kegiatan awal dimulai dengan guru mengucapkan salam dan dijawab oleh anak-anak, dilanjutkan dengan berdoa bersama sebelum belajar dengan dipimpin salah satu murid yang mendapatkan giliran untuk memimpin doa. Selesai berdoa guru menanyakan kabar anak-anak hari ini sambil melakukan absensi siapa hari ini yang tidak hadir. Guru bertanya kabar dan tepuk semangat dan anak-anak menjawab dengan semangat. Setelah itu anak-anak diajak bernyanyi untuk membangkitkan semangat, anak-anak mengikuti dengan semangat. Kemudian guru melakukan apersepsi tentang tema kegiatan pembelajaran hari ini yaitu Api (guna api). Guru menjelaskan tentang kegunaan api dalam kehidupan sehari-hari sambil bercakap-cakap dengan anak.

b) Kegiatan Inti

Guru dan peneliti mempersiapkan bahan dan alat yang akan digunakan untuk meronce yaitu bunga asoka. Guru memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan dan menjelaskan kepada anak tentang alat/bahan yang digunakan untuk kegiatan meronce satu per satu. Setelah itu guru menjelaskan dan memberi contoh cara meronce sehingga dapat membentuk kalung atau gelang. Kemudian anak mengambil media yang telah disediakan guru dan berlatih meronce menggunakan bahan dan alat yang sudah disiapkan.

Peneliti dan guru (kolaborator) mengamati proses meronce anak sesuai dengan yang diperintahkan. Dalam kegiatan meronce ini sudah terdapat peningkatan pada anak yaitu sudah ada anak bisa melakukan kegiatan meronce, membentuknya menjadi kalung ataupun gelang serta mengikatnya secara mandiri dan menyelesaikan ronceannya sebelum waktu pelajaran selesai, meskipun sebagian anak masih perlu bimbingan dan bantuan dari guru atau teman-temannya. Pengambilan gambar dalam proses meronce ini dibantu oleh kolabolator untuk mengambil gambar anak saat meronce. Kolabolato juga membantu menilai dalam kegiatan meronce dengan menggunakan lembar observasi.

Setelah kegiatan selesai, anak dipersilahkan untuk mencuci tangannya kemudian dipersilahkan untuk beristirahat dan makan bersama. Setelah itu anak-anak di minta untuk mencuci tangan setelah makan dan dipersilahkan ke kamar mandi/wc bagi yang ingin buang air kecil ataupun buang air besar.

c) Kegiatan Akhir/Penutup

Sebelum guru mengakhiri pembelajaran hari ini, guru mengajak anak-anak untuk membereskan perlengkapan meronce masing-masing, kemudian berkumpul kembali untuk memberikan penguatan kepada anak. Anak-anak begitu memperhatikan. Guru mengajak anak-anak tanya jawab tentang kegiatan hari ini, mereka ditanya satu persatu dan salah satu dari mereka ada yang diminta untuk menceritakan bagaimana perasaannya tentang kegiatan meronce hari ini. Guru menginformasikan kegiatan untuk besok dan apa yang akan dipelajari besok. Kegiatan ditutup dengan berdoa sesudah belajar, guru meminta salah satu anak yang mendapat giliran memimpin doa untuk duduk di depan. Selesai berdoa guru mengucapkan salam, anak-anak menjawab salam guru kemudian keluar kelas dengan tertib sambil berjabat tangan dengan guru.

d. Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Kamis, 05 Maret 2020 dengan tema api dan sub tema sumber api. Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1). Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal dimulai dengan guru mengajak anak berbaris di halaman sekolah bersama dengan kelas lain untuk berdoa bersama yang dipimpin oleh guru. Kemudian anak masuk ke kelas dengan tertib. Kemudian guru mengucapkan salam dan dijawab oleh anak-anak, dilanjutkan dengan berdoa

bersama sebelum belajar dengan dipimpin salah satu murid yang mendapatkan giliran untuk memimpin doa. Selesai berdoa guru menanyakan kabar anak-anak hari ini sambil melakukan absensi siapa yang tidak hadir. Setelah itu anak-anak diajak bernyanyi untuk membangkitkan semangat, anak-anak mengikuti dengan semangat. Kemudian guru melakukan apersepsi tentang tema kegiatan pembelajaran hari ini yaitu Api (sumber api). Guru menjelaskan tentang sumber-sumber api sambil bercakap-cakap dengan anak.

b) Kegiatan Inti

Guru dan peneliti mempersiapkan bahan dan alat yang akan digunakan untuk kegiatan meronce yaitu bunga asoka. Guru memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan dan menjelaskan kepada anak tentang alat/bahan yang digunakan untuk kegiatan meronce satu per satu. Setelah itu guru menjelaskan dan memberi contoh cara meronce sehingga dapat membentuk kalung atau gelang. Kemudian anak mengambil media yang telah disediakan guru dan berlatih meronce menggunakan bahan dan alat yang sudah disiapkan.

Peneliti dan guru (kolaborator) berkunjung ke setiap kelompok anak untuk melihat dan menanyakan kesulitan anak. Kemudian guru membimbing anak yang mengalami kesulitan dalam kegiatan meronce. Pada pertemuan kali ini bukan hanya kemampuan memasukkan bahan ke lubang roncean akan tetapi kecepatan anak dalam menyelesaikan ronceannya juga akan di nilai.

Dalam kegiatan meronce pada pertemuan keempat ini sudah ada beberapa anak yang mampu memasukkan melakukan kegiatan meronce dengan bunga asoka lalu membentuknya menjadi kalung atau gelang secara mandiri dan

menyelesaikan ronceannya sebelum jam pelajaran selesai. Meskipun masih banyak juga anak yang masih memerlukan bantuan guru atau pun teman-temannya dalam menyelesaikan ronceannya karena tekstur dari bahan yang digunakan mudah rusak, sehingga harus berhati-hati dalam memegangnya.

Peneliti dibantu guru (kolaborator) mempersiapkan lembar penilaian anak dan mengamati langsung apakah anak dalam pertemuan keempat ini mengalami peningkatan atau tidak.

Setelah kegiatan selesai, anak dipersilahkan untuk mencuci tangannya kemudian dipersilahkan untuk beristirahat dan makan bersama. Setelah itu anak-anak di minta untuk mencuci tangan setelah makan dan dipersilahkan ke kamar mandi/wc bagi yang ingin pipis/buang air kecil ataupun buang air besar.

c) Kegiatan Akhir/Penutup

Sebelum guru mengakhiri pembelajaran hari ini, guru mengajak anak-anak untuk membereskan perlengkapan meronce masing-masing, kemudian berkumpul kembali untuk memberikan penguatan kepada anak. Anak-anak begitu memperhatikan. Guru mengajak anak-anak tanya jawab tentang kegiatan hari ini, mereka ditanya satu persatu dan salah satu dari mereka ada yang diminta untuk menceritakan bagaimana perasaannya tentang kegiatan meronce hari ini. Guru menginformasikan kegiatan untuk besok dan apa yang akan dipelajari besok. Kegiatan ditutup dengan berdoa sesudah belajar, guru meminta salah satu anak yang mendapat giliran memimpin doa untuk duduk di depan. Selesai berdoa guru

mengucap salam, anak-anak menjawab salam guru kemudian keluar kelas dengan tertib sambil berjabat tangan dengan guru.

3. Observasi Pelaksanaan Siklus I

Kegiatan observasi yang diamati oleh peneliti dan kolabolator adalah ketika kegiatan anak berlangsung. Adapun aspek yang diamati meliputi kemampuan anak memasukkan tali ke dalam lubang roncean, kemampuan anak memasukkan tali ke dalam lubang roncean membentuk kalung atau gelang dan mengikatnya, kemampuan kecepatan anak dalam menyelesaikan ronceannya.

Tabel 4.3 Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan meronce
Pada Siklus I

No	Nama anak	Indikator Penilaian												Skor	Rata-rata
		Kemampuan anak memasukkan benang ke dalam lubang roncean.				Kemampuan anak memasukkan benang ke dalam lubang roncean membentuk kalung atau gelang dan mengikatnya.				Kemampuan kecepatan anak dalam menyelesaikan ronceannya.					
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB		
1	Immanuel				4				4				4	12	4
2	Nataniel			3			2				2			7	2,33
3	Marselo			3				3				3		9	3
4	Evelin				4				4				4	12	4
5	Axel			3				3					4	10	3,33
6	Aura				4				4				4	12	4
7	Aulia		2					3			2			7	2,33
8	Sri dewi				4				4				4	12	4
9	Stiven			3				3				3		9	3
10	Lionel				4				4				4	12	4
11	Florensia				4				4				4	12	4
12	Nisa			3				3				3		9	3
13	Destha			3			2					3		8	2,67
14	Charli			3				3				3		9	3
15	Mikaela				4				4				4	12	4
Jumlah		-	1	7	7	-	2	6	7	-	2	5	8	152	50,66
Persentase (%)		-	13,33%	46,67%	46,67%	-	13,33%	40%	46,67%	-	13,33%	33,33%	53,33%		

Sumber: Lampiran data mentah

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh data bahwa pencapaian kemampuan motorik halus sudah mengalami peningkatan. Hal ini dilihat dari indikator penilaian yang terdiri dari 3 aspek. Aspek penilaian yang pertama yaitu kemampuan anak memasukkan benang ke dalam lubang roncean sudah tidak ada yang mendapatkan skor 1, satu orang anak atau sekitar 6,67% mendapatkan skor 2, tujuh orang anak atau sekitar 46,67% mendapatkan skor 3 dan skor 4. Pada aspek penilaian yang kedua yaitu kemampuan anak memasukkan benang ke

dalam lubang roncean membentuk kalung atau gelang dan tidak ada anak yang mendapatkan skor 1, dua orang anak atau sekitar 13,33% mendapatkan skor 2, enam orang anak atau sekitar 40% mendapatkan skor 3 dan tujuh orang anak atau sekitar 46,67% mendapatkan skor 4. Pada aspek penilaian yang ketiga yaitu kemampuan kecepatan anak dalam menyelesaikan ronceannya sudah tidak ada anak yang mendapatkan skor 1, dua orang anak atau sekitar 13,33% mendapatkan skor 2, lima orang anak atau sekitar 33,33% mendapatkan skor 3 dan delapan orang anak atau sekitar 53,33% yang mendapatkan skor 4.

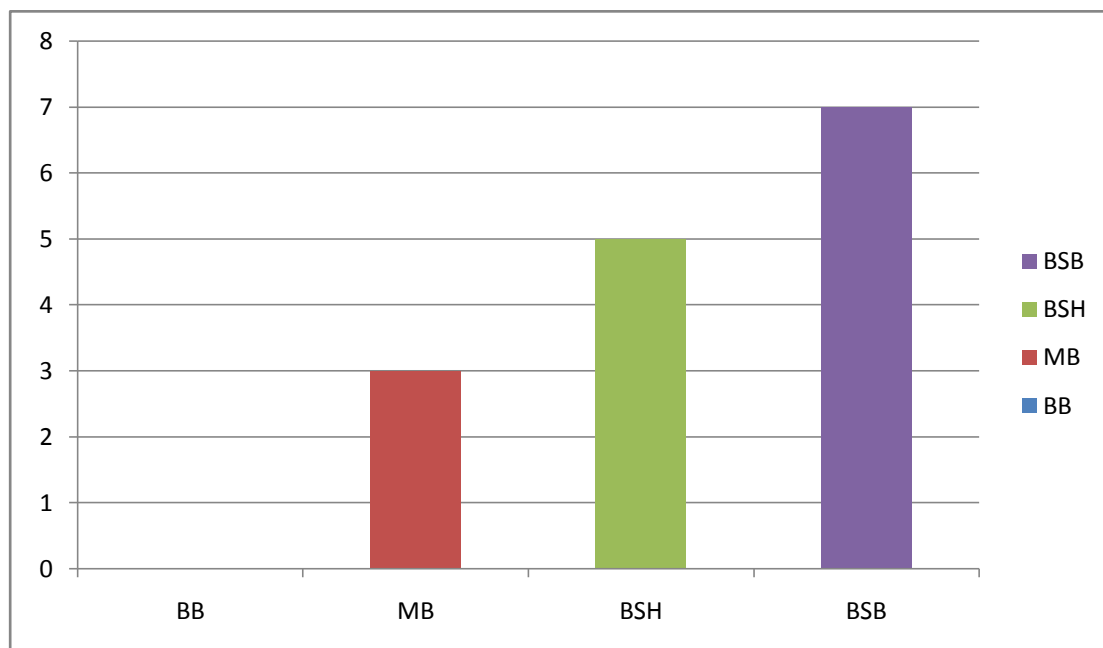
Dari hasil pelaksanaan Siklus 1 tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak sudah mengalami peningkatan yang cukup signifikan karena sudah tidak ada anak yang berada dalam kategori belum berkembang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Dalam Kegiatan Meronce Pada Siklus I

No	Pencapaian Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	3 – 5	BB	-	-
2	6 – 8	MB	3	20%
3	9 – 11	BSH	5	33,33%
4	12 – 14	BSB	7	46,67%
Jumlah			15	100%

Sumber : Lampiran Data Mentah

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sudah tidak ada anak dalam kategori belum berkembang (BB), sebanyak tiga orang anak atau sekitar 20% dalam kategori masih berkembang (MB), sebanyak lima anak atau sekitar 33,33% dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan sebanyak tujuh anak atau sekitar 46,67% dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Meskipun sudah mengalami peningkatan akan tetapi masih banyak anak yang tingkat keberhasilannya dalam kemampuan motorik halus nya masih dalam kategori masih berkembang sehingga nantinya pada pelaksanaan siklus II diharapkan dapat mencapai keberhasilan yang diinginkan. Berikut ini adalah hasil observasi yang digambarkan dalam bentuk diagram batang:



Gambar 4.2 Diagram batang Rekapitulasi Hasil Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Siklus I

d. Refleksi

Refleksi pada siklus I dilakukan oleh peneliti dan guru pendamping pada akhir siklus I. Kegiatan refleksi ini dilakukan untuk membahas hal-hal yang menjadi hambatan atau hal-hal yang belum dilakukan pada pelaksanaan siklus I dan digunakan sebagai bahan masukan pada perencanaan siklus selanjutnya. Dari refleksi siklus I ini, diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik terhadap proses pembelajaran dan hasil siklus II.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I masih terdapat beberapa hambatan-hambatan yang meliputi:

- 1) Media yang digunakan masih belum menarik perhatian anak.
- 2) Beberapa anak masih ada yang belum mengikuti kegiatan pembelajaran.

- 3) Beberapa anak dalam menggunakan motorik halus masih perlu bantuan karena masih lentur dan anak tidak terbiasa melakukan kegiatan sendiri dengan menggunakan motorik halus.
- 4) Selama proses pembelajaran siklus I berlangsung diantaranya yaitu ada anak yang tidak mau dibujuk untuk melakukan kegiatan meronce karena anak tersebut merupakan anak yang kesabarannya belum terkendali.
- 5) Anak membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menyelesaikan kegiatan meronce hal ini dikarenakan anak lebih sering bercanda dan mengobrol dengan temannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dan dikumpulkan selama siklus I, peneliti juga membandingkan dengan data kemampuan anak sebelum dilakukan tindakan penelitian. Hasil dari pengamatan dan perbandingan tersebut memperlihatkan adanya perubahan jumlah anak dalam menggunakan kemampuan motorik halus meningkat, namun peneliti ingin lebih mengoptimalkan peningkatan anak khususnya kemampuan motorik halus pada target yang diharapkan.

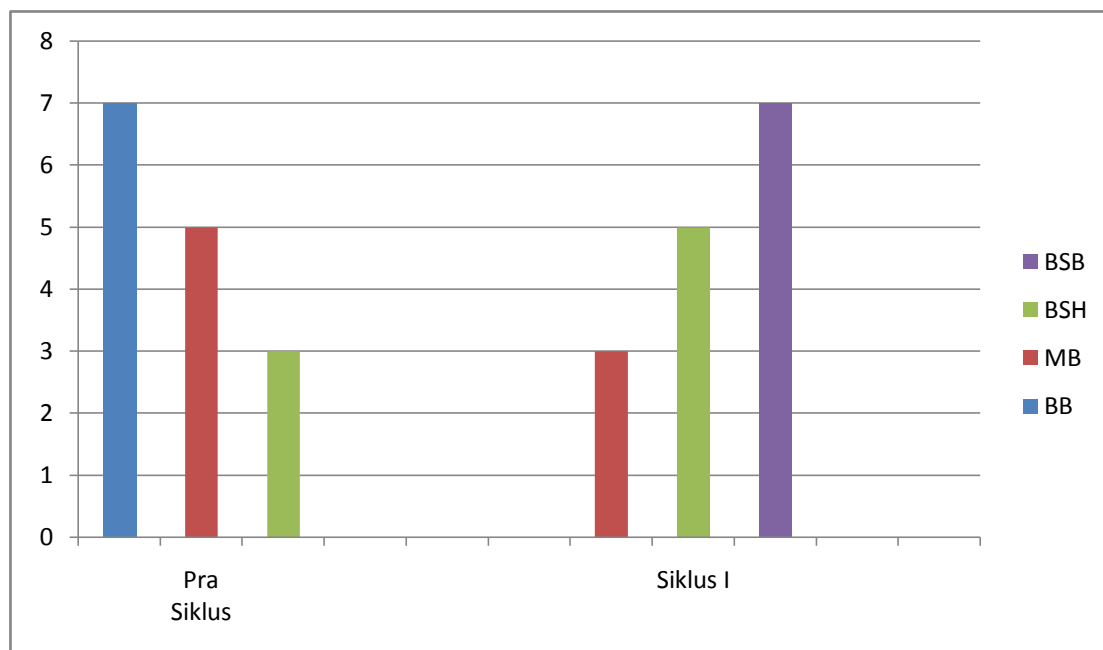
Berdasarkan tabel 4.4 dapat dibuat tabel perbandingan antara kemampuan awal (pra siklus) dengan siklus I seperti di bawah ini :

Tabel 4.5 Perbandingan Kemampuan Motorik Halus Anak Dalam Kegiatan Meronce

No	Kategori	Pra siklus		Siklus I	
		Jumlah anak	Persentase	Jumlah anak	Persentase
1	BB	7	46,67%	-	-
2	MB	5	33,33%	3	20%
3	BSH	3	20%	5	33,33%
4	BSB	-	-	7	46,67%

Sumber : Lampiran Data Mentah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat peningkatan kemampuan motorik halus anak dalam meronce. Pada kondisi awal terdapat tujuh anak (46,67%) dalam kategori belum berkembang menurun menjadi tidak ada. Jumlah anak dalam kategori mulai berkembang pada kondisi awal terdapat lima anak (33,33%) menurun menjadi tiga anak (20%), Jumlah anak dalam kategori berkembang sesuai harapan pada kondisi awal terdapat tiga anak (20%) meningkat menjadi lima anak (33,33%) dan untuk kategori berkembang sangat baik pada awalnya tidak ada meningkat menjadi tujuh anak (46,67%). Untuk lebih jelaskan dapat dilihat pada diagram batang berikut ini:



Gambar 4.3 Diagram batang Perbandingan Hasil Kemampuan Motorik Halus Anak antara pra siklus dan Siklus I

Berdasarkan observasi kemampuan motorik halus anak pada siklus I dapat dilihat bahwa kemampuan anak sudah meningkat. Akan tetapi masih ada beberapa anak masih kesulitan untuk meningkatkan kemampuan terkait dengan indikator-indikator yang ada. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kemampuan motorik halus pada siklus I masih belum sesuai dengan yang diharapkan karena indikator keberhasilan belum bisa tercapai. Dari hasil tindakan siklus I akan dijadikan sebagai bahan refleksi bagi peneliti untuk lebih dioptimalkan kembali agar kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan meronce mengalami peningkatan yang diharapkan. Peneliti akan merencanakan kembali tindakan pembelajaran pada siklus II dengan melihat permasalahan yang muncul dan akan diperbaiki sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal.

c. Deskripsi Penelitian Siklus II

Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 9, 7, 16 dan 19 Maret 2020 yang dilakukan dalam empat kali pertemuan. Adapun hasil penelitian tindakan pada siklus II meliputi: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan Siklus II

Berpijak pada refleksi di siklus I, peneliti dan kolaborator memperbaiki rencana tindakan sebelumnya, maka di perlukan penyempurnaan baik mengenai proses pembelajaran, media dan kegiatan yang lebih menyenangkan anak. Setelah berdiskusi dengan kolaborator, maka dapat disusun suatu landasan sebagai penyempurnaan pada tindakan siklus berikutnya antara lain:

- a) Untuk meningkatkan kelancaran keberlangsungan proses pembelajaran, guru dengan kolaborator membuat kesepakatan jika anak dapat mengikuti kegiatan dengan baik akan diberikan *reward*.
- b) Guru memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya jika masih belum memahami akan perintah yang diberikan oleh guru sebelum anak melakukan kegiatan.
- c) Guru memberikan dorongan pada anak yang belum mau ikut dalam kegiatan meronce secara individu dan selalu memberikan semangat agar anak mau mengerjakan.
- e) Untuk menarik perhatian anak peneliti menggunakan pipet berwarna sebagai media pembelajaran.

Dalam kegiatan perencanaan ini, peneliti dan kolabolator menyusun Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH) berupa rencana perbaikan proses

pembelajaran serta mempersiapkan semua media dan sumber belajar yang dibutuhkan dalam pertemuan selama siklus II. Selain itu, peneliti dan kolabolator juga menyusun lembar pengamatan untuk mengobservasi kemampuan motorik halus anak selama proses pembelajaran. Tema pembelajaran pada siklus II ini yaitu udara dan alat komunikasi.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif antara guru kelas dengan peneliti, disesuaikan dengan RPPH yang telah disusun oleh peneliti yang sudah didiskusikan dengan guru kelas serta Kepala TK. Adapun deskripsi pelaksanaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin, 09 Maret 2020 dengan tema Udara dan sub tema manfaat udara (bernafas). Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1). Kegiatan Awal

Sebelum mulai kegiatan pembelajaran terlebih dahulu anak-anak berbaris di depan kelas disiapkan oleh guru untuk mengikuti upacara bendera di halaman sekolah. Selesai upacara anak-anak masuk kelas, duduk di kursi masing-masing untuk mulai kegiatan pembukaan. Kegiatan awal dimulai dengan guru mengucapkan salam dan dijawab oleh anak-anak, dilanjutkan dengan berdoa bersama sebelum belajar dengan dipimpin salah satu murid yang mendapatkan giliran untuk memimpin doa. Selesai berdoa guru menanyakan kabar anak-anak hari ini sambil melakukan absensi siapa hari ini yang tidak hadir. Guru bertanya kabar dan tepuk

semangat dan anak-anak menjawab dengan semangat. Setelah itu anak-anak diajak bernyanyi untuk membangkitkan semangat, anak-anak mengikuti dengan semangat. Guru mengajak anak untuk bermain tebak-tebakan yang berkaitan dengan materi pembelajaran agar anak lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan selanjutnya. Kemudian guru melakukan apersepsi tentang tema kegiatan pembelajaran hari ini yaitu udara (manfaat udara). Guru menjelaskan tentang manfaat udara dalam kehidupan sehari-hari sambil bercakap-cakap dengan anak.

b) Kegiatan Inti

Guru dan peneliti mempersiapkan bahan dan alat yang akan digunakan untuk meronce yaitu pipet berwarna, benang dan gunting. Guru memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan dan menjelaskan kepada anak tentang alat/bahan yang digunakan untuk kegiatan meronce satu per satu. Setelah itu guru menjelaskan dan memberi contoh cara meronce sehingga dapat membentuk kalung atau gelang. Sebelum anak diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan meronce peneliti dibantu kolaborator mengunting pipet menjadi beberapa bagian agar memudahkan anak dalam melakukan kegiatan meronce dan lebih menghemat waktu.

Guru menjelaskan kepada anak-anak agar menyusun pipet-pipet tersebut dengan mengurutkan warna pipet sesuai dengan urutan warna pelangi. Hal ini dilakukan agar anak tidak merasa jenuh dengan hanya menggunakan satu warna pipet saja, selain itu agar hasil ronceannya terlihat lebih menarik. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya apakah masih ada yang belum jelas. Setelah itu anak diajak untuk bernyanyi bersama agar bisa

membangkitkan semangat mereka dalam melakukan kegiatan selanjutnya. Kemudian anak mengambil media yang telah disediakan guru dan berlatih meronce menggunakan bahan dan alat yang sudah disiapkan.

Peneliti dan guru (kolaborator) berkunjung ke setiap kelompok anak untuk melihat dan menanyakan kesulitan anak. Kemudian guru membimbing anak yang belum bisa meronce. Dalam kegiatan meronce guru dan peneliti mengamati proses meronce dan hasilnya beberapa anak sudah bisa fokus dalam mengerjakan ronceannya sehingga dapat menyelesaikan ronceannya sebelum jam pelajaran selesai, namun ada pula anak yang masih butuh bantuan dalam menyelesaikan ronceannya. Selanjutnya, peneliti dan kolabolator mengamati anak saat proses meronce dengan menggunakan lembar observasi. Selain itu kolabolator juga membantu mengambil gambar proses anak meronce yang akan digunakan sebagai alat bantu lembar observasi.

Setelah anak-anak melakukan kegiatan meronce, guru memberi *reward* bintang pada anak-anak yang mampu menyelesaikan ronceannya dengan baik. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan dorongan dan motivasi bagi anak agar mau melakukan kegiatan yang diminta oleh guru.

Setelah kegiatan selesai, anak dipersilahkan untuk mencuci tangannya kemudian dipersilahkan untuk beristirahat dan makan bersama. Setelah itu anak-anak di minta untuk mencuci tangan setelah makan dan dipersilahkan ke kamar mandi/wc bagi yang ingin buang air kecil ataupun buang air besar.

c) Kegiatan Akhir/Penutup

Sebelum guru mengakhiri pembelajaran hari ini, guru mengajak anak-anak untuk membereskan perlengkapan meronce masing-masing, kemudian berkumpul kembali untuk memberikan penguatan kepada anak. Anak-anak begitu memperhatikan. Guru mengajak anak-anak tanya jawab tentang kegiatan hari ini, mereka ditanya satu persatu dan salah satu dari mereka ada yang diminta untuk menceritakan bagaimana perasaannya tentang kegiatan meronce hari ini. Guru menginformasikan kegiatan untuk besok dan apa yang akan dipelajari besok. Kegiatan ditutup dengan berdoa sesudah belajar, guru meminta salah satu anak yang mendapat giliran memimpin doa untuk duduk di depan. Selesai berdoa guru mengucapkan salam, anak-anak menjawab salam guru kemudian keluar kelas dengan tertib sambil berjabat tangan dengan guru.

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 12 Maret 2020 dengan tema Udara dan sub tema Manfaat udara (roda, pelampung). Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1). Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal dimulai dengan guru mengajak anak berbaris di halaman sekolah bersama dengan kelas lain untuk berdoa bersama yang dipimpin oleh guru. Kemudian anak masuk ke kelas dengan tertib. Kemudian guru mengucapkan salam dan dijawab oleh anak-anak, dilanjutkan dengan berdoa bersama sebelum belajar dengan dipimpin salah satu murid yang mendapatkan giliran untuk memimpin doa. Selesai berdoa guru menanyakan kabar anak-anak hari ini sambil melakukan absensi siapa hari ini yang tidak hadir. Setelah itu anak-

anak diajak bernyanyi untuk membangkitkan semangat, anak-anak mengikuti dengan semangat. Untuk memberikan dorongan atau semangat pada anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran guru mengajak anak melakukan kegiatan tebak-tebakan yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Kemudian guru melakukan apersepsi tentang tema kegiatan pembelajaran hari ini yaitu udara (manfaat udara). Guru menjelaskan tentang manfaat udara dalam kehidupan sehari-hari sambil bercakap-cakap dengan anak. Untuk lebih menambah semangat anak guru melakukan tebak-tebakan sesuai dengan tema kegiatan pembelajaran hari ini. Setelah anak-anak dipersilahkan minum bagi yang haus, serta dipersilahkan ke kamar mandi/wc bagi yang ingin buang air kecil ataupun buang air besar.

b) Kegiatan Inti

Guru dan peneliti mempersiapkan bahan dan alat yang akan digunakan untuk meronce yaitu pipet berwarna, benang dan gunting. Guru memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan dan menjelaskan kepada anak tentang alat/bahan yang digunakan untuk kegiatan meronce satu per satu. Setelah itu guru menjelaskan dan memberi contoh cara meronce sehingga dapat membentuk kalung atau gelang. Sebelum anak diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan meronce peneliti dibantu kolaborator mengunting pipet menjadi beberapa bagian agar memudahkan anak dalam melakukan kegiatan meronce dan lebih menghemat waktu.

Guru menjelaskan kepada anak-anak agar menyusun pipet-pipet tersebut dengan mengurutkan warna pipet sesuai dengan urutan warna pelangi dan diminta agar menyelesaikannya sebelum jam pelajaran selesai. Kemudian guru

memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya apakah masih ada yang belum jelas. Setelah itu anak diajak untuk bernyanyi bersama agar bisa membangkitkan semangat mereka dalam melakukan kegiatan selanjutnya. Kemudian anak mengambil media yang telah disediakan guru dan berlatih meronce menggunakan bahan dan alat yang sudah disiapkan.

Peneliti dan guru (kolaborator) berkunjung ke setiap kelompok anak untuk melihat dan menanyakan kesulitan anak. Dalam kegiatan meronce guru dan peneliti mengamati proses meronce dan hasilnya beberapa anak sudah bisa fokus dalam mengerjakan ronceannya dan mampu membentuknya menjadi sebuah kalung ataupun gelang kemudian mengikatnya secara mandiri dan menyelesaikan ronceannya sebelum jam pembelajaran selesai, namun ada pula anak yang sudah bisa membentuk kalung atau gelang namun urutan warna pipetnya masih salah, sehingga masih butuh bantuan dalam menyelesaikan ronceannya. Hal ini yang akan menjadikan perhatian peneliti untuk lebih ditingkatkan kembali dalam penjelasan materi agar anak paham akan perintah yang diberikan, sehingga akhirnya anak sudah mampu melakukan kegiatan meronce secara mandiri.

Setelah anak-anak melakukan kegiatan meronce, guru memberi *reward* bintang pada anak-anak yang mampu menyelesaikan ronceannya dengan baik. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan dorongan dan motivasi bagi anak agar mau melakukan kegiatan yang diminta oleh guru.

Setelah kegiatan selesai, anak dipersilahkan untuk mencuci tangannya kemudian dipersilahkan untuk beristirahat dan makan bersama. Setelah itu anak-

anak di minta untuk mencuci tangan setelah makan dan dipersilahkan ke kamar mandi/wc bagi yang ingin buang air kecil ataupun buang air besar.

c) Kegiatan Akhir/Penutup

Sebelum guru mengakhiri pembelajaran hari ini, guru mengajak anak-anak untuk membereskan perlengkapan meronce masing-masing, kemudian berkumpul kembali untuk memberikan penguatan kepada anak. Anak-anak begitu memperhatikan. Guru mengajak anak-anak tanya jawab tentang kegiatan hari ini, mereka ditanya satu persatu dan salah satu dari mereka ada yang diminta untuk menceritakan bagaimana perasaannya tentang kegiatan meronce hari ini. Guru menginformasikan kegiatan untuk besok dan apa yang akan dipelajari besok. Kegiatan ditutup dengan berdoa sesudah belajar, guru meminta salah satu anak yang mendapat giliran memimpin doa untuk duduk di depan. Selesai berdoa guru mengucapkan salam, anak-anak menjawab salam guru kemudian keluar kelas dengan tertib sambil berjabat tangan dengan guru.

c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin, 16 Maret 2020 dengan tema Alat komunikasi dan sub tema elektronik (radio). Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1). Kegiatan Awal

Sebelum mulai kegiatan pembelajaran terlebih dahulu anak-anak berbaris di depan kelas disiapkan oleh guru untuk mengikuti upacara bendera di halaman

sekolah. Selesai upacara anak-anak masuk kelas, duduk di kursi masing-masing untuk mulai kegiatan pembukaan. Kegiatan awal dimulai dengan guru mengucapkan salam dan dijawab oleh anak-anak, dilanjutkan dengan berdoa bersama sebelum belajar dengan dipimpin salah satu murid yang mendapatkan giliran untuk memimpin doa. Selesai berdoa guru menanyakan kabar anak-anak hari ini sambil melakukan absensi siapa hari ini yang tidak hadir. Guru bertanya kabar dan tepuk semangat dan anak-anak menjawab dengan semangat. Setelah itu anak-anak diajak bernyanyi untuk membangkitkan semangat, anak-anak mengikuti dengan semangat. Kemudian guru melakukan apersepsi tentang tema kegiatan pembelajaran hari ini yaitu alat komunikasi (radio). Guru menjelaskan tentang alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sambil bercakap-cakap dengan anak.

b) Kegiatan Inti

Guru dan peneliti mempersiapkan bahan dan alat yang akan digunakan untuk meronce yaitu pipet berwarna, benang dan gunting. Guru memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan dan menjelaskan kepada anak tentang alat/bahan yang digunakan untuk kegiatan meronce satu per satu. Setelah itu guru menjelaskan dan memberi contoh cara meronce sehingga dapat membentuk kalung atau gelang. Sebelum anak diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan meronce peneliti dibantu kolaborator mengunting pipet menjadi beberapa bagian agar memudahkan anak dalam melakukan kegiatan meronce dan lebih menghemat waktu.

Guru menjelaskan kepada anak-anak agar menyusun pipet-pipet tersebut dengan mengurutkan warna pipet sesuai dengan urutan warna pelangi dan diminta

agar menyelesaikannya sebelum jam pelajaran selesai. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya apakah masih ada yang belum jelas. Setelah itu anak diajak untuk bernyanyi bersama agar bisa membangkitkan semangat mereka dalam melakukan kegiatan selanjutnya. Kemudian anak mengambil media yang telah disediakan guru dan berlatih meronce menggunakan bahan dan alat yang sudah disiapkan.

Peneliti dan guru (kolaborator) mengamati proses meronce anak sesuai dengan yang diperintahkan. Dalam kegiatan meronce ini sudah terdapat peningkatan pada anak yaitu sebagian besar anak sudah mampu melakukan kegiatan meronce, membentuknya menjadi kalung ataupun gelang serta mengikatnya secara mandiri dan menyelesaikan hasil ronceannya sebelum jam pelajaran selesai, meskipun masih ada beberapa anak masih perlu bimbingan dan bantuan dari guru atau teman-temannya karena belum bisa mengikat ronceannya, sehingga menyita waktu yang lama untuk menyelesaikan ronceannya.

Setelah anak-anak melakukan kegiatan meronce, guru memberi *reward* bintang pada anak-anak yang mampu menyelesaikan ronceannya dengan baik. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan dorongan dan motivasi bagi anak agar mau melakukan kegiatan yang diminta oleh guru.

Setelah kegiatan selesai, anak dipersilahkan untuk mencuci tangannya kemudian dipersilahkan untuk beristirahat dan makan bersama. Setelah itu anak-anak di minta untuk mencuci tangan setelah makan dan dipersilahkan ke kamar mandi/wc bagi yang ingin buang air kecil ataupun buang air besar.

c) Kegiatan Akhir/Penutup

Sebelum guru mengakhiri pembelajaran hari ini, guru mengajak anak-anak untuk membereskan perlengkapan meronce masing-masing, kemudian berkumpul kembali untuk memberikan penguatan kepada anak. Anak-anak begitu memperhatikan. Guru mengajak anak-anak tanya jawab tentang kegiatan hari ini, mereka ditanya satu persatu dan salah satu dari mereka ada yang diminta untuk menceritakan bagaimana perasaannya tentang kegiatan meronce hari ini. Guru menginformasikan kegiatan untuk besok dan apa yang akan dipelajari besok. Kegiatan ditutup dengan berdoa sesudah belajar, guru meminta salah satu anak yang mendapat giliran memimpin doa untuk duduk di depan. Selesai berdoa guru mengucapkan salam, anak-anak menjawab salam guru kemudian keluar kelas dengan tertib sambil berjabat tangan dengan guru.

d. Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Kamis, 19 Maret 2020 dengan tema Alat komunikasi dan sub tema handphone. Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1). Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal dimulai dengan guru mengajak anak berbaris di halaman sekolah bersama dengan kelas lain untuk berdoa bersama yang dipimpin oleh guru. Kemudian anak masuk ke kelas dengan tertib. Kemudian guru mengucapkan salam dan dijawab oleh anak-anak, dilanjutkan dengan berdoa bersama sebelum belajar dengan dipimpin salah satu murid yang mendapatkan

giliran untuk memimpin doa. Selesai berdoa guru menanyakan kabar anak-anak hari ini sambil melakukan absensi siapa yang tidak hadir. Setelah itu anak-anak diajak bernyanyi untuk membangkitkan semangat, anak-anak mengikuti dengan semangat. Kemudian guru melakukan apersepsi tentang tema kegiatan pembelajaran hari ini yaitu alat komunikasi (handphone). Guru menjelaskan tentang sumber-sumber api sambil bercakap-cakap dengan anak. Sesekali guru mengajak anak untuk melakukan permainan yang berhubungan dengan materi pembelajaran untuk membangkitkan semangat anak dalam mengikuti kegiatan selanjutnya.

b) Kegiatan Inti

Guru dan peneliti mempersiapkan bahan dan alat yang akan digunakan untuk kegiatan meronce yaitu pipet berwarna, benang dan gunting. Guru memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan dan menjelaskan kepada anak tentang alat/bahan yang digunakan untuk kegiatan meronce satu per satu. Setelah itu guru menjelaskan dan memberi contoh cara meronce sehingga dapat membentuk kalung atau gelang. Sebelum anak diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan meronce peneliti dibantu kolaborator mengunting pipet menjadi beberapa bagian agar memudahkan anak dalam melakukan kegiatan meronce dan lebih menghemat waktu.

Guru menjelaskan kepada anak-anak agar menyusun pipet-pipet tersebut dengan mengurutkan warna pipet sesuai dengan urutan warna pelangi, mengikatnya agar tidak terlepas dan diminta agar menyelesaikannya sebelum jam pelajaran selesai. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada anak untuk

bertanya apakah masih ada yang belum jelas. Setelah itu anak diajak untuk bernyanyi bersama agar bisa membangkitkan semangat mereka dalam melakukan kegiatan selanjutnya. Kemudian anak mengambil media yang telah disediakan guru dan berlatih meronce menggunakan bahan dan alat yang sudah disiapkan.

Dalam proses kegiatan meronce pada pertemuan keempat ini sudah banyak anak yang bisa melakukan ronceannya secara mandiri dan menyelesaikan ronceannya sebelum pembelajaran selesai. Meskipun demikian hanya tinggal beberapa anak saja yang masih memerlukan bantuan guru atau teman-temannya dalam menyelesaikan ronceannya.

Setelah anak-anak melakukan kegiatan meronce, guru memberi *reward* bintang pada anak-anak yang mampu menyelesaikan ronceannya dengan baik. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan dorongan dan motivasi bagi anak agar mau melakukan kegiatan yang diminta oleh guru.

Peneliti dan guru (kolaborator) mengawasi anak dalam kegiatan meronce sambil mempersiapkan lembar penilaian anak dan mengamati langsung apakah anak dalam pertemuan keempat ini mengalami peningkatan atau tidak.

Setelah kegiatan selesai, anak dipersilahkan untuk mencuci tangannya kemudian dipersilahkan untuk beristirahat dan makan bersama. Setelah itu anak-anak di minta untuk mencuci tangan setelah makan dan dipersilahkan ke kamar mandi/wc bagi yang ingin buang air kecil ataupun buang air besar.

c) Kegiatan Akhir/Penutup

Sebelum guru mengakhiri pembelajaran hari ini, guru mengajak anak-anak untuk membereskan perlengkapan meronce masing-masing, kemudian berkumpul

kembali untuk memberikan penguatan kepada anak. Anak-anak begitu memperhatikan. Guru mengajak anak-anak tanya jawab tentang kegiatan hari ini, mereka ditanya satu persatu dan salah satu dari mereka ada yang diminta untuk menceritakan bagaimana perasaannya tentang kegiatan meronce hari ini. Guru menginformasikan kegiatan untuk besok dan apa yang akan dipelajari besok. Kegiatan ditutup dengan berdoa sesudah belajar, guru meminta salah satu anak yang mendapat giliran memimpin doa untuk duduk di depan. Selesai berdo'a guru mengucapkan salam, anak-anak menjawab salam guru kemudian keluar kelas dengan tertib sambil berjabat tangan dengan guru.

3. Observasi Pelaksanaan Siklus II

Kegiatan observasi yang diamati oleh peneliti dan kolabolator adalah ketika kegiatan anak berlangsung. Adapun aspek yang diamati meliputi kemampuan anak memasukkan benang ke dalam lubang roncean, kemampuan anak memasukkan benang ke dalam lubang roncean membentuk kalung atau gelang dan mengikatnya, kemampuan kecepatan anak dalam menyelesaikan ronceannya.

Tabel 4.6 Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan meronce Pada Siklus II

No	Nama anak	Indikator Penilaian												Skor	Rata-rata
		Kemampuan anak memasukkan benang ke dalam lubang roncean.				Kemampuan anak memasukkan benang ke dalam lubang roncean membentuk kalung atau gelang dan mengikatnya.				Kemampuan kecepatan anak dalam menyelesaikan ronceannya.					
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB		
1	Immanuel				4				4				4	12	4
2	Nataniel			3				3				3		9	3
3	Marselo				4				4				4	12	4

4	Evelin				4				4				4	12	4
5	Axel				4				4				4	12	4
6	Aura				4				4				4	12	4
7	Aulia			3					4			3		10	3,33
8	Sri dewi				4				4				4	12	4
9	Stiven				4			3					4	11	3,67
10	Lionel				4				4				4	12	4
11	Florensia				4				4				4	12	4
12	Nisa			3					4			3		10	3,33
13	Destha				4			3					4	11	3,67
14	Charli				4			3				3		10	3,33
15	Mikaela				4				4				4	12	4
Jumlah		-	-	3	12	-	-	4	11	-	-	4	11	169	56,33
Persentase (%)		-	-	20%	80%	-	-	26,67%	73,33%	-	-	26,67%	73,33%		

Sumber : Lampiran Data Mentah

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh data bahwa pencapaian kemampuan motorik halus anak sudah mengalami peningkatan yang sangat pesat. Hal ini dilihat dari indikator penilaian yang terdiri dari 3 aspek. Aspek penilaian yang pertama yaitu kemampuan anak memasukkan benang ke dalam lubang roncean sudah tidak ada yang mendapatkan skor 1 dan 2, tiga orang anak atau sekitar 20% mendapatkan skor 3, dua belas orang anak atau sekitar 80% mendapatkan skor 4. Pada aspek penilaian yang kedua yaitu kemampuan anak memasukkan benang ke dalam lubang roncean membentuk kalung atau gelang sudah tidak ada yang mendapatkan skor 1 dan 2, empat orang anak atau sekitar 26,67% mendapatkan skor 3, sebelas orang anak atau sekitar 73,33% mendapatkan skor 4. Pada aspek penilaian yang ketiga yaitu kemampuan kecepatan anak dalam menyelesaikan ronceannya sudah tidak ada anak yang mendapatkan skor 1 dan 2, empat orang anak atau sekitar 26,67% mendapatkan skor 3, sebelas orang anak atau sekitar 73,33% mendapatkan skor 4.

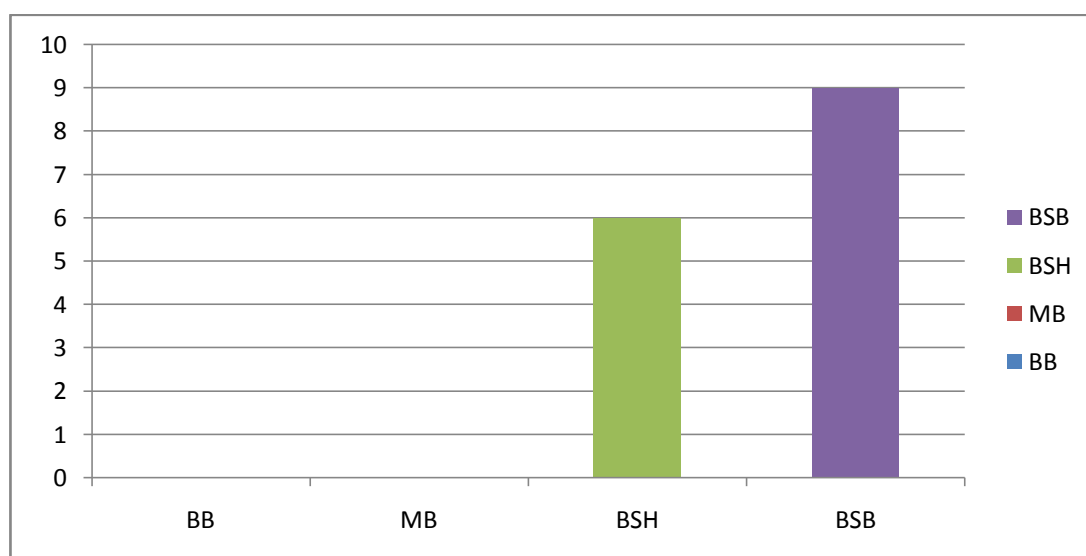
Adapun rekapitulasi dari data kemampuan motorik halus anak dilihat padatabel berikut ini:

Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Dalam Kegiatan Meronce Pada Siklus II

No	Pencapaian Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	3 – 5	BB	-	-
2	6 – 8	MB	-	-
3	9 – 11	BSH	6	40%
4	12 – 14	BSB	9	60%
Jumlah			15	100%

Sumber : Lampiran Data Mentah

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa sudah tidak ada anak dalam kategori belum berkembang (BB) dan masih berkembang (MB), sebanyak enam anak atau sekitar 40% dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan sebanyak sembilan anak atau sekitar 60% dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Hasil observasi dapat digambarkan dalam diagram batang berikut ini:



Gambar 4.4 Diagram batang Rekapitulasi Hasil Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Siklus II

d. Refleksi

Refleksi siklus II dilakukan peneliti bersama kolabolator untuk melakukan penilaian selama proses kegiatan meronce. Setelah dilaksanakan tindakan pelaksanaan siklus II ini dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan sangat baik. Adapun tindakan yang dilakukan peneliti untuk mengalami perubahan agar lebih meningkat yaitu memperbaiki hambatan yang muncul pada siklus I. Anak-anak dalam menggunakan motorik halus sudah tidak memerlukan bantuan dan sudah dapat menggunakan kemampuan motorik halus untuk menyelesaikan kegiatan sendiri. Selain itu perubahan yang dilakukan peneliti terkait dengan bahan yaitu menganganti bahan/media yang digunakan yaitu dari bunga asoka menjadi pipet/sedotan berwarna. Bahan tersebut digunakan agar lebih menarik perhatian anak dan menghasilkan roncean yang lebih menarik. Dalam kegiatan meronce siklus II peneliti sudah dapat menarik perhatian anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan memberikan sebuah *reward* dari hasil kerja anak. Melihat adanya perubahan tersebut sebagian besar anak sudah mampu menggunakan kemampuan motorik halus dengan baik untuk melakukan berbagai kegiatan.

Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan bahwa hasil persentase (%) peningkatan kemampuan motorik halus anak dinyatakan berhasil dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) yang telah mampu mencapai 40% (6 orang

anak), dan kategori berkembang sangat baik (BSB) mencapai 60% (9 orang anak), sehingga peneliti menghentikan tindakan sampai pada siklus II.

Adapun hasil peningkatan kemampuan motorik halus anak dari observasi awal, siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:

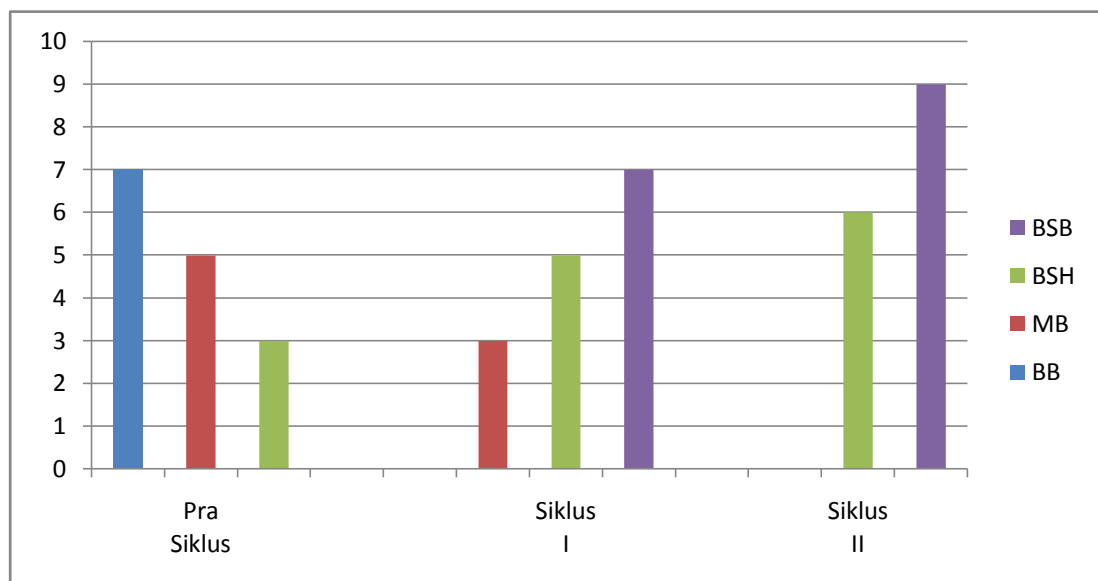
Tabel 4.8 Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Kategori	Pra siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah anak	Persentase	Jumlah anak	Persentase	Jumlah anak	Persentase
1	BB	7	46,67%	-	-	-	-
2	MB	5	33,33%	3	20%	-	-
3	BSH	3	20%	5	33,33%	6	40%
4	BSB	-	-	7	46,67%	9	60%

Sumber : Lampiran Data Mentah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat peningkatan kemampuan motorik halus anak dalam meronce. Pada kondisi awal terdapat tujuh anak (46,67%) anak yang dapat kategori belum berkembang menurun menjadi tidak ada. Jumlah anak dalam kategori mulai berkembang pada kondisi awal terdapat lima anak (33,33%)

menurun menjadi tiga anak (20%) lalu menurun menjadi tidak ada. Jumlah anak dalam kategori berkembang sesuai harapan pada kondisi awal terdapat tiga anak (20%) meningkat menjadi lima anak (33,33%), lalu meningkat lagi menjadi enam anak (40%) dan untuk kategori berkembang sangat baik pada awalnya tidak ada menjadi meningkat tujuh anak (46,67%), lalu mengalami peningkatan sebanyak sembilan anak (60%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram batang berikut ini:



Gambar 4.5 Diagram batang Peningkatan Hasil Kemampuan Motorik Halus Anak dari pra siklus, Siklus I dan Siklus II

Dari diagram batang diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak dari pra tindakan, siklus I dan siklus II. Setelah melihat hasil kemampuan motorik halus anak dapat diketahui bahwa kegiatan

meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Peningkatan tersebut terlihat pada setiap siklusnya.

4.2 Pembahasan

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua kali siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari 4 pertemuan. Pada siklus II merupakan perbaikan-perbaikan dari siklus I. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah berupa hasil pengamatan tentang kemampuan motorik halus anak. Menurut Sumantri (2005: 143) kemampuan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik, menjahit dan lain-lain. Selain itu, meronce dapat melatih kreativitas anak, meronce juga dapat meningkatkan perhatian dan konsentrasi.

Kemampuan motorik halus anak kelompok di TK Bina Kasih Seriti pada kemampuan awal atau sebelum dilakukan tindakan belum berkembang secara optimal. Hal ini terbukti dari hasil observasi pada kemampuan awal yang dilakukan oleh peneliti. Melihat dari hasil observasi yang dilakukan bahwa kurang optimalnya kemampuan motorik halus anak, maka penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce. Adapun indikator yang digunakan sebagai aspek penilaian yaitu 1). kemampuan anak memasukkan benang ke dalam lubang roncean, 2). kemampuan anak memasukkan

benang ke dalam lubang roncean membentuk kalung atau gelang dan mengikatnya, 3). kemampuan kecepatan anak dalam menyelesaikan ronceannya.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dalam kemampuan motorik halus dapat diketahui bahwa kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Menurut Sumantri (2005: 151) meronce adalah salah satu contoh kegiatan pengembangan motorik halus di TK, kegiatan menguntai dengan membuat untaian dari bahan-bahan yang berlubang, disatukan dengan tali atau benang. Dalam penelitian ini kegiatan meronce digunakan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Pada pembelajaran meronce, anak diajak untuk menggunakan jari-jemari dalam mengambil benda. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahan buatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumanto(2005: 159) bahan dasar yang digunakan secara umum untuk meronce meliputi bahan alam dan bahan buatan. Dalam kegiatan meronce tersebut bahan yang digunakan adalah bunga asoka dan pipet/sedotan berwarna warni.

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama 2 siklus menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak yang di observasi mengalami peningkatan yang baik dari kondisi awal sebelum diadakan penelitian tindakan kelas hingga penelitian tindakan kelas siklus II tahap akhir. Pada kondisi awal terdapat tujuh anak dengan kategori belum berkembang (BB) mengalami penurunan pada Siklus I menjadi 0 anak dan pada siklus II sudah tidak terdapat lagi anak dengan kategori belum berkembang. Untuk kategorimulai berkembang (MB) pada kondisi awal terdapat lima anak, pada siklus I mengalami penurunan menjadi tiga anak, dan pada siklus II tidak terdapat lagi anak dengan kategori mulai berkembang.

Kategori berkembang sesuai harapan (BSH) mengalami peningkatan dari kondisi awal ada tiga anak, pada siklus I naik menjadi lima anak, dan pada siklus II lebih meningkat lagi menjadi enam anak, sedangkan untuk kategori berkembang sangat baik (BSB) mengalami peningkatan dari kondisi awal tidak ada, pada siklus I naik menjadi tujuh anak, dan pada siklus II lebih meningkat lagi menjadi sembilan anak. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan telah tercapai dengan baik, dimana terdapat sembilan anak dalam kategori berkembang sangat baik (BSB).

Pada saat pembelajaran siklus I masih ada anak yang belum bisa memasukkan bahan ke dalam lubang roncean tanpa bantuan dari guru atau temannya. Selain itu masih ada beberapa anak yang asyik mengobrol, kurang konsentrasi dan terburu-buru dalam membuat roncean sehingga hasilnya kurang maksimal. Dan pada siklus II hal-hal yang menjadi hambatan pada siklus I sudah dapat diatasi yaitu dengan memberikan motivasi dan *reward* kepada anak, serta menambah variasi pada bahan roncean menjadi lebih berwarna, sehingga membuatnya lebih menarik.

Keberhasilan dalam penelitian telah menunjukkan bahwa adanya kesesuaian antara teori dengan hasil penelitian. Teori pengembangan motorik halus menurut pendapat beberapa ahli yaitu tentang pengajaran rupa melalui alat indera, asas bekerja sendiri, dan latihan motorik halus menyebutkan bahwa anak-anak perlu diberi banyak kesempatan dan latihan serta kebebasan berekspresi untuk mengembangkan kemampuan motorik halusnya dengan bimbingan guru/orangtua. Hal ini sejalan dengan pendapat Edward L. Thorndike dalam hukum latihan (*the*

law of exercise) yang menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi kuat apabila sering digunakan. Dan hukum ini menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi lemah apabila tidak ada latihan. Maka dari itu apabila keterampilan anak dilatih secara terus menerus melalui kegiatan meronce akan meningkatkan kemampuan motorik halus yang dimiliki anak (Slamet Suyanto, 2005: 26).

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak khususnya pada anak di TK Bina Kasih Seriti Kecamatan Lamasi Timur, Kabupaten Luwu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil observasi sebelum dilakukan tindakan (pra siklus) menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak yang belum berkembang (BB) sebanyak tujuh orang atau sekitar 46,67%, masih berkembang (MB) sebanyak lima orang anak atau sekitar 33,33% dan berkembang sesuai harapan (BSH) hanya tiga anak sekitar 20%.
2. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa sudah tidak ada anak dalam kategori belum berkembang (BB), sebanyak tiga orang anak atau sekitar 20% dalam kategori masih berkembang (MB), sebanyak lima anak atau sekitar 33,33% dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan sebanyak tujuh anak atau sekitar 46,67% dalam kategori berkembang sangat baik (BSB).
3. Hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa sudah tidak ada anak dalam kategori belum berkembang (BB) dan masih berkembang (MB), sebanyak enam anak atau sekitar 40% dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan sebanyak sembilan anak atau sekitar 60% dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) .
4. Kemampuan motorik halus anak dapat meningkat melalui kegiatan meronce. Hal ini dapat dilihat dari tercapainya indikator keberhasilan yang telah di

tetapkan sebelumnya yaitu terdapat 9 anak dalam kategori berkembang sangat baik (BSB).

5.2 Saran

Adapun saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti dilapangan, maka saran-saran yang dikemukakan dibawah ini di tunjukkan pada:

1. Bagi Guru Taman Kanak-Kanak

Menjadikan kegiatan meronce sebagai salah satu media pembelajaran bagi anak untuk dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dan memanfaatkan bahan yang ada di sekitar lingkungan sekolah, serta melakukan proses pembelajaran yang lebih kreatif dan bervariasi agar anak-anak tidak cepat merasa bosan.

2. Bagi Orangtua

Perlunya pemahaman terhadap setiap perkembangan anak supaya anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan perlu adanya dukungan untuk setiap kegiatan motorik halus yang dilakukan oleh anak yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat melakukan penelitian mengenai peningkatan kemampuan motorik halus anak dengan variasi yang lebih baik lagi, sehingga lebih meningkatkan perkembangan motorik halus anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto Suharsimi; Suhardjono; Supardi. (2017). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati, J. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana.
- Drs.Dimiyati Johni, M.M. (2013). Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT). Endang Wahyudin.
- Pamadhi, Hajar dkk. 2008. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purnawanti, Lina. 2011. Pintar Membuat Aksesoris. Bekasi: Laskar Aksara.
- Saputra, Y.M & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Saputra, N. E., & Ekawati, Y. N. (2017). Permainan Tradisional Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Dasar Anak. *Jurnal Psikologi Jambi* , 2 (2), 48-54.
- Subaesah. (2019). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce bentuk dan warna pada kelompok b tk dharma wanita belanting. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 1 (1): 21-37.
- Sujiono, Bambang dkk. (2007). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumantri. 2005. Model Pengembangan Keterampilan Motorik AUD. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumanto. 2005. Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumanto. 2006. Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak SD. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak usia Dini*. Yogyakarta: PEDAGOGIA.

- Suyanto, Slamet. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Retnaningsih, I. (2017). *Pengembangan Media Kartu Kuartet Untuk Mengembangkan Kosakata Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-kanak*. *Jurnal PAUD*, 3 (6), 300-307.
- Gusti ayu mulyawartini. (2019). Melalui kegiatan meronce bentuk dan warna dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada kelompok B TK harapan kelayu. *Jurnal Edukasi dan Sains*. 1 (1): 118-133.
- Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan No. 146 tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, pada tanggal 29 Desember 2019. jam 11.30 Wita.